



PERILAKU PENGEMIS PASAR TANJUNG KABUPATEN JEMBER
(Studi Deskriptif pada Aktivitas Mengemis Jalanan di Daerah Pasar Tanjung)
BEHAVIOR OF BEGGAR ON TANJUNG MARKET JEMBER REGENCY
(*Descriptive Study Activity For Beggar On Tanjung Market*)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Vina Puspa Wardhani

NIM 100910301002

Dosen Pembimbing :

Drs. Iervan Hendaryanto, M.Si.

NIP 196002221990021001

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

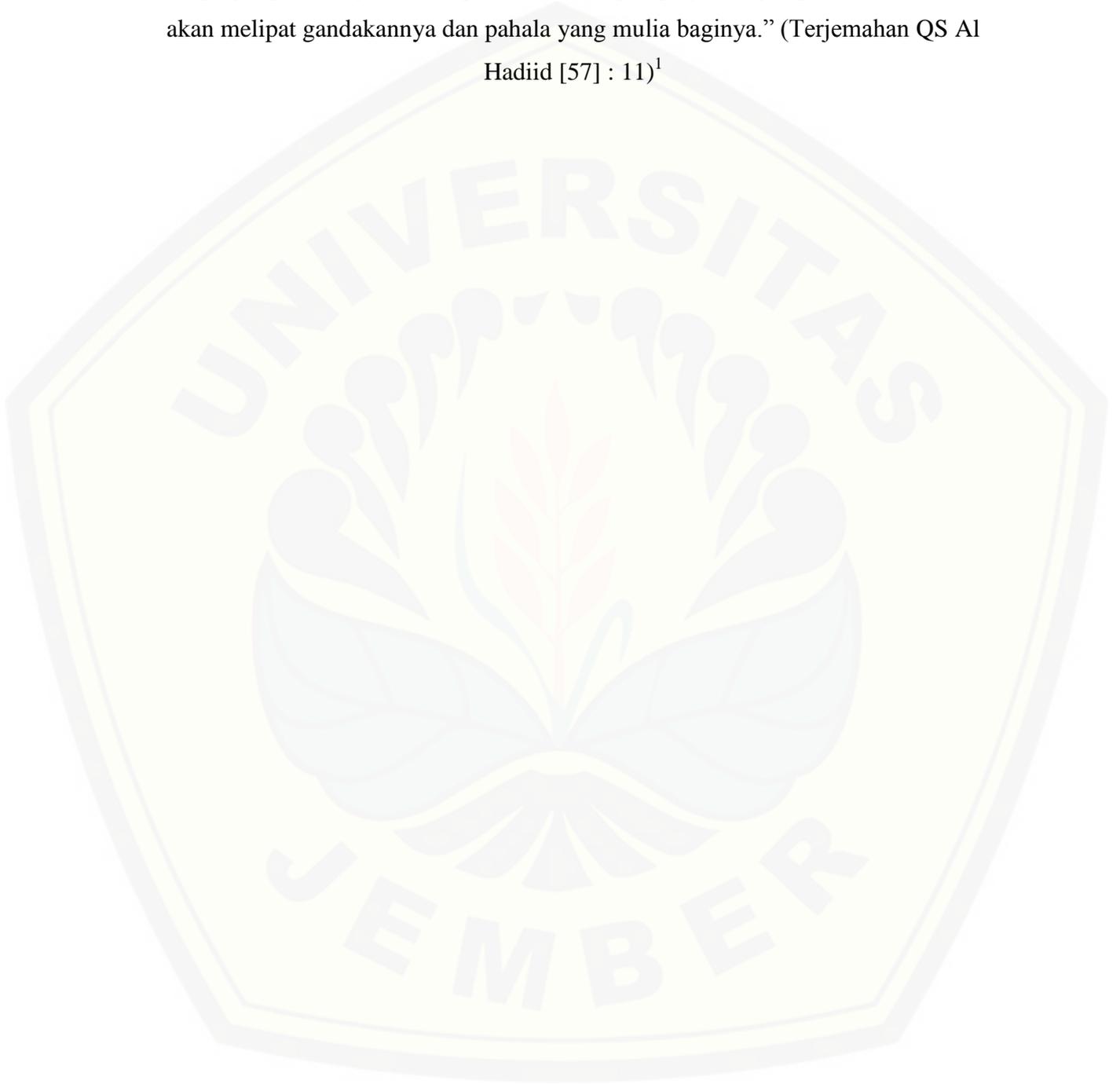
2015

PERSEMBAHAN

1. Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, saya mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, Ayahku Cahyo Siswanto dan Ibuku Sri Suhartiningsih yang tercinta, yang telah memberikan curahan kasih sayang dan bimbingan doa demi keberhasilanku, serta dukungan atas setiap langkahku untuk menjadi pribadi yang berilmu dan berbudi, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Adik-adik kandungaku Fitri Maria Wardhani, Ilyas Maulana Wardhana dan Ihza Mahendra Wardhana.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Siapa yang meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat gandakannya dan pahala yang mulia baginya.” (Terjemahan QS Al Hadiid [57] : 11)¹



¹Departemen Agama Republik Indonesia, 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Vina Puspa Wardhani**
NIM : **100910301002**
Jurusan : **Ilmu Kesejahteraan Sosial**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Perilaku Pengemis Pasar Tanjung Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkannya sumber dan belum pernah diajukan kepada instansi manapun, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan itu tidak benar.

Jember, 03 Februari 2015

Yang menyatakan,

Vina Puspa Wardhani

NIM : 10091030102

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Perilaku Pengemis Tanjung Kabupaten Jember telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Maret 2015

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim penguji

Ketua,

Sekretaris,

Budhy Santoso, S.Sos. M.Si
NIP. 19701213 199702 1 001

Drs. Iervan Hendaryanto, M.Si
NIP. 19600222 199002 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031 199802 1 001

Drs. Mahfudz Sidiq, M.M
NIP. 19611211 198802 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 19520727 198103 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada umat di seluruh penjuru jagad raya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perilaku Pengemis Pasar Tanjung Kabupaten Jember”**.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bantuan, kerjasama, dan kontribusi pemikiran yang diberikan. Penghargaan serta rasa terimakasih penulis sampaikan setulus-tulusnya kepada:

1. Prof . Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Drs. Partono M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Drs. Iervan Hendaryanto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing atas segala ilmu, motivasi, nasehat dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku Cahyo Siswanto dan Sri Suhartiningsih yang telah memberikan motivasi, kesabaran, pengorbanan tanpa batas dan selalu memberikan untaian doa untuk anak-anaknya.
7. Terima kasih untuk adik-adikku Fitri Maria Wardhani, Ilyas Maulana Wardhana dan Ihza Mahendra Wardhana kalian selalu memberikan keceriaan dan warna dalam hidupku, kalian inspirasiku.

8. Seluruh Keluarga Besarku di Jember dan di Surabaya, terima kasih atas semua bentuk dukungan yang kalian berikan padaku.
9. Untuk Tfam Ady, Zulfahmi, Dani, Gian, Rosyid, Endah, Sukma, Manda, terima kasih karena kalian banyak menghiasi perjalanan hidupku selama dibangaku kuliah ini.
10. Terima kasih untuk sahabatku Rexi Mahatma Bahari, Andin Astarina, Nike Rahma, Sinta Indah yang selama ini sudah banyak memotivasiku.
11. Untuk Prima, Nofi, Haris, Rois, Alfadili, Adit, Zainul, Isma, Cici, Bagus, Dwi, Masardi, Kak Sara dan seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya angkatan 2010, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang telah memberikan banyak arahan dalam setiap diskusi.
12. Seluruh para informan lainnya di Kabupaten Jember yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk memberikan keterangan yang di butuhkan oleh peneliti. Terima kasih atas segala kerjasamanya.

Sebagai manusia yang sarat keterbatasan, penulis tentunya menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Harapan yang tiada henti diinginkan penulis adalah adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan

Jember, 03 Februari 2015

Penulis

RINGKASAN

Perilaku Pengemis Tanjung Kabupaten Jember; Vina Puspa Wardhani, 100910301002, 111 halaman, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Fenomena pengemis, banyak dijumpai di daerah sekitar pasar Tanjung Kabupaten Jember. Mereka menjalankan kehidupannya sebagai pengemis dengan tujuan untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Berbagai cara mengemis mereka lakukan untuk mendapatkan belas kasihan orang, mulai dari berpindah-pindah tempat yang dirasa strategis untuk mengemis (ramai, banyak orang berlalu lalang) sampai dengan tidur disembarang tempat, yang hal ini sebenarnya bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku pengemis di daerah pasar Tanjung dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, serta bagaimana sikap masyarakat terhadap aktivitas mengemis yang mereka lakukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Kesimpulannya yaitu Perilaku melanggar nilai dan norma sosial, yaitu mereka tidak mau di tertibkan dengan adanya razia mereka bisa menghindari petugas yang sedang bertugas, meskipun sudah diusir oleh warga dan bahkan warga sudah mengingatkan dan memberitahukan bahwa jangan mengemis tetapi mereka tidak memperdulikannya.

Ada dua sikap yang terlihat pada pandangan masyarakat, yang pertama masyarakat menolak atau tidak menyukai adanya kehadiran para pengemis yang mengganggu ketertiban dan juga mengganggu ketenangan masyarakat yang ada di pasar Tanjung baik penjual maupun pembeli. Penjual yang merasa di rugikan karena telah membuat pelanggan mereka menjadi tidak nyaman akibat keberadaan pengemis tersebut. Dan sikap yang kedua yaitu sekarang penjual sudah tidak menghiraukan para pengemis yang berada di dekat toko/jualan mereka karena masyarakat pembeli sudah tidak merasa terganggu dengan adanya pengemis di pasar dan menganggap itu sudah biasa bagi mereka, bahkan mereka semua merasa kasihan kepada para pengemis karena melihat kehidupannya seperti itu dan melihat kondisi mereka yang benar-benar sangat memprihatinkan. Jadi terdapat dua sikap dari masyarakat yaitu sikap menolak dan sikap menerima. Sikap yang tadinya menolak pengemis karena sikap mereka yang selalu membuat resah dan atau mengganggu ketertiban umum penjual dan pembeli di pasar Tanjung. Dan kedua yaitu sikap yang menerima adanya pengemis di pasar Tanjung menganggap situasi yang di buat oleh pengemis itu sudah biasa bagi masyarakat bahkan masyarakat merasa kasihan kepada mereka karena mereka para pengemis tidak bisa di sembuhkan dari penyakit sosial seperti itu dan memang terdapat pengemis yang kondisinya memang sangat memprihatinkan bagi masyarakat setempat. Hal

itu membuat masyarakat sudah tidak pernah memperdulikan adanya pengemis di pasar Tanjung.

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember.



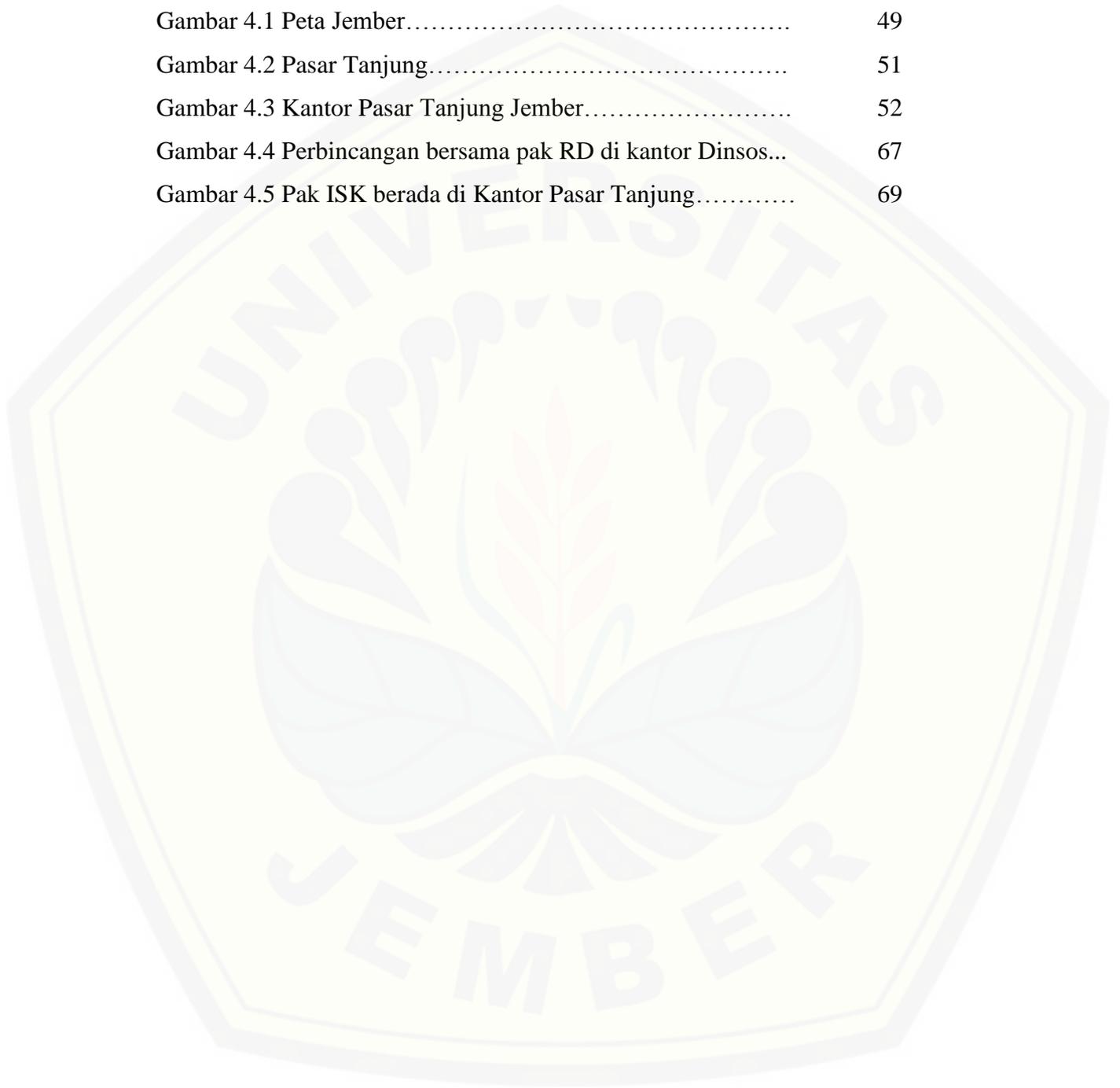
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pengemis.....	11
2.2 Perilaku	13
2.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia	16
2.2.2 Ruang Lingkup Perilaku	17
2.3 Konsep Kebutuhan.....	18
2.4 Nilai dan Norma Sosial.....	19
2.5 Konsep Motivasi.....	22
2.6 Konsep Kesejahteraan Sosial dan Kemiskinan.....	24
2.7 Penelitian Terdahulu	29
2.8 Kerangka Berfikir	30
BAB III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian.....	32

3.3 Teknik Penentuan Informan.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4.1 Wawancara.....	40
3.4.2 Observasi.....	42
3.4.1 Dokumentasi	43
3.5 Teknik Analisis Data	44
3.6 Teknik Keabsahan Data	46
BAB IV. PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
4.1.1 Letak Dan Geografis Jember.....	49
4.1.2 Deskripsi Pasar Tanjung	50
4.2 Perilaku Pengemis di Pasar Tanjung.....	53
4.2.1 Perilaku Primer, Sekunder, Individu dan Kelompok	67
4.2.2 Perilaku Terhadap Nilai Dan Norma Sosial.....	69
a. Mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku.	70
b. Menciptakan ketertiban dan keadilan dalam masyarakat.....	72
c. Membantu mencapai tujuan bersama masyarakat.....	73
d. Menjadi dasar untuk memberikan sanksi kepada warga masyarakat yang melanggar norma.	73
4.3 Sikap Masyarakat Terhadap Pengemis Yang Berada Di Pasar Tanjung	76
BAB V. PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	82

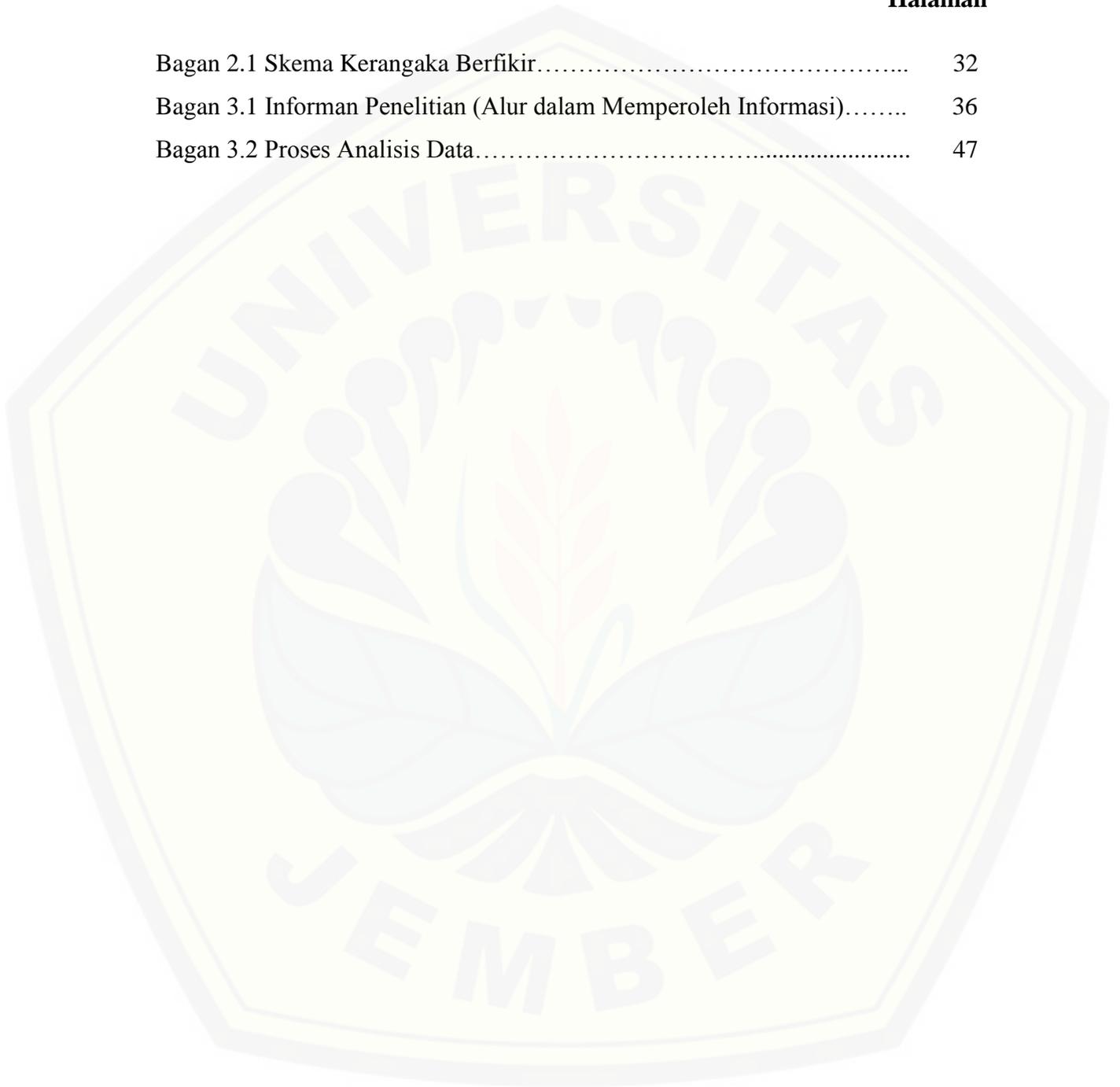
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Jember.....	49
Gambar 4.2 Pasar Tanjung.....	51
Gambar 4.3 Kantor Pasar Tanjung Jember.....	52
Gambar 4.4 Perbincangan bersama pak RD di kantor Dinsos...	67
Gambar 4.5 Pak ISK berada di Kantor Pasar Tanjung.....	69



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Skema Kerangka Berfikir.....	32
Bagan 3.1 Informan Penelitian (Alur dalam Memperoleh Informasi).....	36
Bagan 3.2 Proses Analisis Data.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

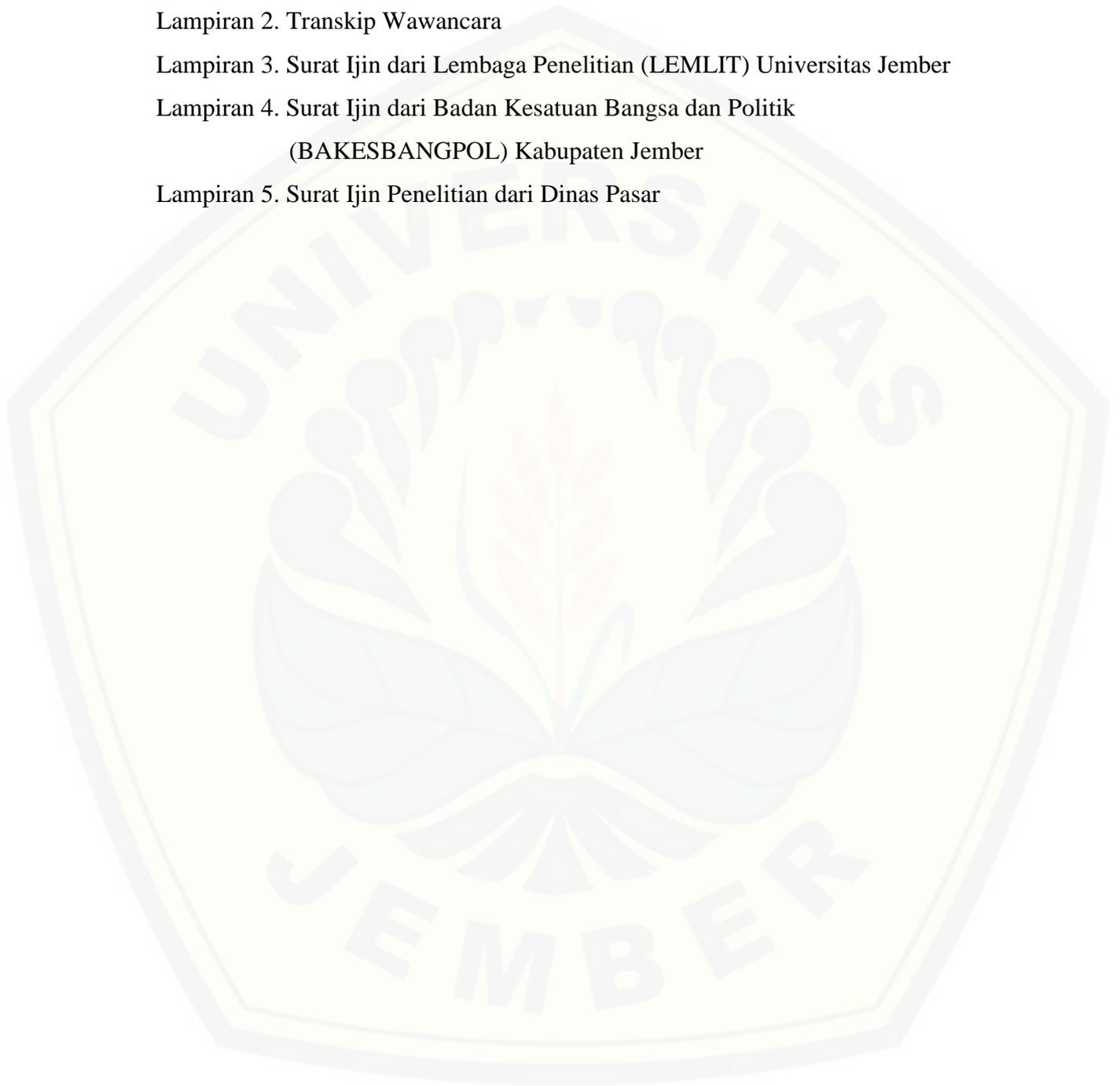
Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Surat Ijin dari Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember

Lampiran 4. Surat Ijin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
(BAKESBANGPOL) Kabupaten Jember

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pasar



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih tergolong Negara yang sedang berkembang dan belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Kesanggupan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat perkotaan yang serba kompleks permasalahannya dan ditambah lagi dengan adanya proses persaingan yang begitu ketat sangat dipengaruhi pada faktor-faktor: intelektual, kematangan berinteraksi dalam komitmen dan transaksi, kekuatan ekonomi, peranan individu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Suparlan 1993:39). Kebutuhan setiap manusia itu pada hakekatnya dapat digolongkan berdasarkan tingkatannya yaitu mulai dari tingkatan yang paling rendah ke yang paling tinggi. Untuk mencapai kebutuhan yang paling tinggi, maka kebutuhan yang paling rendah harus diusahakan terlebih dahulu untuk mendapatkannya. Kebutuhan yang tergolong paling utama disebut kebutuhan primer, yaitu kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya menunjang kebutuhan primer, setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan primer seperti: sandang, pangan dan papan, sementara kebutuhan sekunder meliputi sarana transportasi seperti; kendaraan, serta sarana komunikasi seperti; televisi (TV), radio, laptop, dan lain-lain.

Kondisi kemiskinan yang menimpa sekelompok masyarakat berhubungan dengan status sosial ekonominya. Masyarakat miskin yang umumnya berstatus ekonomi rendah memiliki tingkat pendapatan yang juga rendah, dan masyarakat yang berstatus ekonomi rendah pada kelangsungan hidup keluarganya mengalami kecemasan (Simmon dan Alexander, 1983). Sedangkan masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah memiliki tingkat pendapatan yang juga rendah, serta semakin tingginya harga barang-barang kebutuhan pokok semakin mempersulit hidup mereka. Menurut Soekanto (1986:115) status sosial ekonomi adalah “suatu kedudukan yang diatur seseorang pada posisi tertentu dalam struktur sosial

masyarakat, yang disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status.”

Dari pembahasan kemiskinan di atas penulis menjelaskan kondisi wilayah Jember. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jember merilis angka kemiskinan, yang menarik untuk dicermati, ternyata Kabupaten Jember menempati urutan pertama, terkait angka kemiskinan di Jawa Timur. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember, mencapai 237.700 kepala keluarga. Jumlah tersebut ternyata terbanyak, jika dibandingkan dengan 38 Kabupaten Kabupaten se Jawa Timur, total jumlah warga miskin di 38 kabupaten/Kabupaten se Jawa Timur ada 3.079.822 RTM (rumah tangga miskin) atau 6.022.590 jiwa. (<http://kissfmjember.com> 04 Februari 2014).

Kabupaten Jember memiliki jumlah penduduk yang besar dengan kualitas SDM yang kurang memadai, persebaran penduduk yang tidak merata antar daerah juga menjadi masalah yang tidak kalah peliknya. Bagi daerah-daerah yang memiliki kepadatan jauh diatas ambang batas ideal, 700 jiwa/km² akan rawan terhadap berbagai macam permasalahan seperti kesehatan, pengangguran, kesenjangan sosial, kriminalitas, kemiskinan dan lain sebagainya. Permasalahan muncul akibat dari terbatasnya daya tampung dan daya dukung daerah karena di sisi lain arus pendatang tidak dapat dihentikan (Hasil sensus penduduk 2010 data agregat per kecamatan Kabupaten Jember BPS, 2010).

Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Jember ternyata berdampak kepada sebagian masyarakatnya. Karena akibat ketidakmampuan atau kurang memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti sandang pangan dan papan. Kondisi seperti inilah yang menjadikan individu berusaha secara efektif untuk menghasilkan pendapatan agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang pada akhirnya mereka bekerja menjadi kuli bangunan, tukang pembersih sampah, dan lain sebagainya yang biasanya mendapatkan upah yang minim bahkan mereka ada yang menjadi pengemis dan juga gelandangan. Mereka miskin karena akibat kurangnya syarat-syarat yang di perlukan oleh individu dalam hidupnya. Seperti kemiskinan melanda keluarga, rendahnya pendidikan dan ketrampilan, cacat fisik, malas, pasrah menerima nasib, dan tidak memiliki modal usaha atau juga mereka

miskin karena mereka tidak memiliki semangat juang untuk maju dalam dirinya, dan mereka mengemis juga karena alasan malas tidak mau berusaha kerja keras, ingin mendapatkan uang secara cepat dan banyak.

Penelitian ini mencoba untuk memotret fenomena pengemis di Kabupaten Jember. Pengemis mulai dipandang sebagai masalah yang serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Modernisasi dan industrialisasi sering kali dituding sebagai pemicu, diantara beberapa pemicu yang lain. Perkembangan daerah secara pesat mengundang terjadinya urbanisasi dan kemudian menjadi komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib tapi mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan ketrampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga kerja yang tidak produktif.

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (PERMENSOS RI No 8 Tahun 2012). Dalam menentukan atau memilih lokasi mengemis, pengemis memilih tempat yang sudah pasti strategis dekat dengan jangkauan sirkulasi orang yang memiliki cukup uang tentunya dan pasti mereka setidaknya dapat mengenali orang-orang yang dermawan agar mau menyumbangkan sedikit uangnya. Mereka dapat ditemui disepanjang jalan seperti pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum lainnya. Supaya orang yang melihatnya menjadi iba dan setelah orang dermawan yang menyumbang sedikit uangnya, pengemis biasanya mengucapkan rasa terima kasih dan juga biasanya membacakan doa-doa kebaikan. Kebanyakan para pengemis menganggap jika meminta-minta merupakan suatu perbuatan yang mulia dibandingkan mencuri. Mereka terus berada dalam pemahaman itu yang padahal sudah jelas keliru.

Jumlah gelandangan dan pengemis dari tahun ke tahun semakin meningkat, terlebih sejak krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia tahun 1997. Berdasarkan dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (Pusdatin

Kesos) Departemen Sosial RI tahun 2009, menunjukkan jumlah pengemis sebanyak 31.1793 jiwa, sementara jumlah gelandangan tahun 2009 sebanyak 54.028 jiwa. Sedangkan Tahun 2010 jumlah anak jalanan yang menjadi pengemis mencapai 12 ribu orang, dan pertengahan 2011 jumlah pengemis anak tercatat sebanyak 8.000 orang. Sedangkan di seluruh Indonesia, terdapat 201.140 orang yang menjadi gelandangan dan pengemis (<http://rehsos.depsos.go.id> 02.02.2014).

Fenomena yang di tunjukan oleh pengemis di wilayah Jember khususnya yang berada di Pasar Tanjung. Pasar Tanjung adalah tempat bertemunya para pedagang dan juga pembeli. Pedagang yang menawarkan barang kebutuhan baik primer maupun sekunder dan juga jasa angkut barang, tukang becak, dan lain sebagainya. Dan di kerumuni banyak sekali pembeli yang ingin mencari dan membeli kebutuhannya. Di tempat inilah terdapat pengamen, pengemis dan juga gelandangan. Penulis mengambil pengemis di Pasar Tanjung untuk di bahas. Penulis membahas perilaku yang di tunjukan oleh pengemis secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya di tempat Pasar Tanjung.

Pihak Dinas Sosial selalu mengadakan razia di seluruh wilayah Kabupaten Jember, biasanya dinas sosial dan juga satpol PP (Pamong Praja) merazia di Pasar Tanjung, daerah sekitar wilayah kampus Universitas Jember, dan juga daerah Terminal Tawangalun. Berikut adalah berita tentang Razia GEPENG yang di tulis oleh Prosalina Radio menjelaskan “Dinas Sosial bersama satpol PP Pemkab Jember kembali merazia 24 gelandangan dan pengemis di terminal Tawangalun. Menurut kepala dinas sosial pemkab Jember, Heru Sunarso, razia diwarnai penghadangan dan ancaman, dari sejumlah preman Tawangalun. Beruntung sopir angkutan umum datang membantu petugas, mengusir preman Tawangalun. Razia rutin dimaksudkan untuk menekan angka gelandangan dan pengemis, yang banyak beroperasi di Kabupaten Jember. Dari hasil pengecekan, 28 gelandangan dan pengemis yang terjaring razia, hanya 4 orang warga Jember, selebihnya datang dari luar Kota.” (<http://www.prosalinaradio.com/2014/10/02/dinas-sosial-razia-gelandangan-dan-pengemis-di-terminal-tawangalun.html>, di akses 18 Mei 2014).

Razia juga pernah dilakukan di Semanggi oleh Jemberpost, dengan keterangan sebagai berikut: “Keputusan tegas akhirnya diambil oleh Bupati Jember MZA Djalal. Menanggapi persoalan maraknya Anak jalanan, Gelandangan dan Pengemis di bulan Ramadhan, Bupati Jember MZA Djalal tetap intruksikan agar ada razia secara berkelanjutan untuk menjaring mereka. Hal itu dilakukan walaupun Jember sebenarnya relatif bersih dari Anak jalanan, Gelandangan dan Pengemis jika dibandingkan dengan daerah lain. Bupati Jember MZA Djalal menyatakan, Kabupaten Jember relatif lebih bersih dibanding daerah lain, terkait keberadaan gelandangan dan pengemis atau gepeng. Kendati demikian, Pemkab Jember akan terus melakukan razia, terhadap gepeng yang ada di Jember. Bupati menjelaskan, persoalan gepeng pada dasarnya sama dengan persoalan PSK, yakni merupakan penyakit sosial masyarakat. Oleh karena itu, Pemkab Jember terus getol melakukan operasi. Untuk yang berasal dari Jember, mereka yang terjaring razia biasanya langsung dibawa ke liposos untuk dibina. Sedangkan bagi yang berasal dari luar Jember, akan dipulangkan ke daerah asalnya. Sebelumnya, Sekretaris Dinas Sosial Pemkab Jember, Murtadlo mengatakan, sebenarnya jumlah gepeng di Jember sudah jauh berkurang. Namun yang menjadi persoalan adalah gepeng yang datang dari luar Jember. Oleh karena itu, Dinsos telah berkoordinasi dengan Dishub dan PT KAI dalam upaya menangkal masuknya gepeng dari luar daerah tersebut.”

<http://www.jemberpost.com/berita-utama/bupati-instruksikan-razia-terus-gelandangan-dan-pengemis/>, di akses pada 18 Mei 2014)

Pihak pemerintah sudah pernah melakukan razia dan itu juga seriang terjadi tetapi yang terjadi pada kenyataannya, pengemis yang berada di Pasar Tanjung tidak semuanya terkena jaring/di tangkap saat mereka sedang melakukan pekerjaannya mengemis. Setiap individu itu berbeda, termasuk pengemis juga memiliki perbedaan sendiri dalam bertingkah laku saat mengemis. Ada yang mengemis dengan cara memaksa, dengan cara mendoakan bila seseorang sudah memberinya uang, dan lain sebagainya. Sikap dan tingkah laku pengemis di Pasar Tanjung juga dilihatkan dengan fakta bahwa pengemisi yang berada di Pasar Tanjung beberapa di antaranya menganggap Pasar Tanjung sebagai tempat tinggal

mereka atau di sebut dengan rumah ke dua. Mereka mandi di situ, makan di situ, tidur di situ, dan beraktivitas di situ pula. Tetapi ada juga yang setelah mengemis seharian mereka kembali kerumah, dan kebanyakan mereka bisa lolos dari razia yang dilakukan oleh satpol PP.

Kebiasaan sehari-hari para pengemis sudah menjadi cara hidup mereka, yang hal ini tentu sangat berbeda dengan perilaku masyarakat umum lainnya, mereka memiliki nilai-nilai atau norma nya sendiri dalam berperilaku. Dari latar belakang itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Pengemis Pasar Tanjung Kabupaten Jember

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah diperlukan dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang diharapkan. Perumusan masalah timbul karena adanya tantangan, kesangsian ataupun kebingungan terhadap suatu hal atau fenomena. Masalah menurut Guba dalam Moleong (2005:95) adalah “suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanda dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban dalam arti lain masalah adalah suatu keadaan kondisi labil yang bisa terjadi pada setiap individu, kelompok ataupun komunitas dan untuk itu perlu jawaban atau sebuah solusi agar dapat keluar dari masalah tersebut.”

Menurut Suparlan (1986) munculnya pengemis merupakan “fenomena masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, dan bisa di katakan sebagai gejala sosial yang terwujud di daerah perkotaan. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti akan terlibat dengan masalah ekonomi, dapat atau tidaknya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya tergantung pada kondisi ekonomi yang dimiliki oleh seseorang tersebut.” Para pengemis yang ada di kabupaten Jember ini sebagian besar mereka bekerja menadahkan tangan untuk mencari penghasilan agar dalam kebutuhan hidup dan keluarganya bisa tetap bertahan. Para pengemis rela jika harus melanggar norma-norma yang telah berlaku dalam masyarakat dan ini perilaku yang di tunjukan oleh pengemis tersebut di dalam kehidupannya menjadi pengemis di Pasar Tanjung.

Perilaku tersebut bisa di tunjukan dengan sikap atau tingkah laku mereka, misalnya melanggar tata tertib tidak tertulis seperti pelanggaran norma Agama yang melarang pekerjaan meminta-minta yaitu mengemis. Penolakan untuk di tertibkan dengan alasan mengemis pekerjaan yang gampang dilakukan hanya dengan menadahkan tangan sambil meminta-minta belas kasihan orang. Hal berikut bisa dinyatakan dari surat kabar yang menyatakan bahwa Dinsos Jember tertibkan gelandangan - pengemis selama ramadhan (<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/68596/dinsos-jember-tertibkan-gelandangan-pengemis-selama-ramadhan>, di akses pada 18 Mei 2014) dan Gepeng Mulai Meresahkan (<http://www.surabayapagi.com/index.php?read~Gepeng-MulaiMeresahkan;3b1ca0a43b79bdfd9f9305b812982962a7c83d9b71c8081520332681a39321b6>, di akses pada 18 Mei 2014), “Dinas Sosial Kabupaten Jember, Jawa Timur, menertibkan gelandangan dan pengemis yang diprediksi meningkat selama Ramadhan hingga Hari Raya Idul Fitri 1432 Hijriah di kabupaten setempat.”

Dari keterangan Kepala Dinsos Jember, bapak Suhanan mengatakan bahwa ‘Dinsos sudah berkoordinasi dengan aparat kepolisian dan Satuan Polisi Pamong Praja untuk menertibkan gelandangan dan pengemis yang biasanya marak selama Ramadhan hingga menjelang Lebaran nanti.’ Menurut beliau, sebagian besar gelandangan yang terjaring dalam razia tim gabungan berasal dari luar kabupaten, sehingga pihaknya melakukan koordinasi dengan Dinsos di sejumlah kabupaten tetangga seperti Kabupaten Lumajang dan Bondowoso. Beliau juga menjelaskan kembali bahwa; ‘Gelandangan dan pengemis dari luar kota akan dipulangkan ke masing-masing daerah dan begitu juga sebaliknya, gelandangan asal Jember yang terjaring razia akan dipulangkan ke Jember dan dibina.’

Maraknya gelandangan dan pengemis selama Ramadhan dan menjelang Lebaran tidak hanya terjadi di Kabupaten Jember, namun di daerah lain juga meningkat. Kepala Dinsos bapak Suhanan kembali menjelaskan bahwa; “Fenomena itu hampir terjadi di seluruh daerah, bahkan kota-kota besar menjadi tujuan utama para gelandangan dan pengemis yang mencari rezeki di bulan

Ramadhan.” Menuturkan pihaknya tidak memiliki kewenangan untuk menertibkan gelandangan dan pengemis yang tersebar di sejumlah lokasi, namun Dinsos memiliki kewenangan untuk melakukan pembinaan terhadap mereka. Kepala Dinsos bapak Suhanan kembali menuturkan; “Biasanya gelandangan itu sengaja diturunkan di daerah tertentu secara terorganisasi, sehingga ada pihak-pihak yang sengaja menyebar sejumlah gelandangan dan pengemis di tempat-tempat strategis.”

Seluruh gelandangan dan pengemis asal Jember yang terjaring razia, akan dibina di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) yang berada di Kecamatan Kaliwates. Kepala Dinsos bapak Suhanan dengan memberikan keterangan; ‘Kami selalu mengadakan program pembinaan keterampilan untuk gelandangan, pengemis dan anak jalanan, sehingga mereka tidak meminta-minta lagi di jalan karena sudah memiliki keterampilan.’ Sejumlah upaya antisipasi maraknya gelandangan, sudah dilakukan Dinsos Jember di kawasan perbatasan, sehingga masuknya warga dari luar kota tanpa tujuan jelas harus diperketat. (<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/68596/dinsos-jember-tertibkan-gelandangan-pengemis-selama-ramadhan>, di akses pada 18 Mei 2014)

Dari pemaparan berita di atas bahwa razia tersebut telah di jelaskan bahwa pengemis tidak hanya di ciduk/ringkus oleh pihak satpol PP, tetapi para pengemis di kumpulkan pada suatu tempat untuk mendapatkan Pembinaan dari Dinas Sosial agar mereka tidak lagi turun ke jalanan untuk mengemis lagi karena mereka sudah di bekali oleh keterampilan dari pihak Dinas Sosial yang memberikan pembinaan tersebut. Tetapi faktanya pengemis setelah terkena razia kembali ke jalanan. Dan pada fenomena pengemis di Pasar Tanjung menunjukkan bahwa mereka tidak pernah terkena razia sekalipun tidak pernah. Pendapatan mereka perharinya seperti kuli bangunan bisa mencapai Rp.50.000/hari. Tetapi juga ada yang sehari mendapatkan Rp. 20.000/hari pendapatan bersih. Ada pula yang bekisar Rp. 30.000/hari. Rp. 35.000/hari sampai Rp. 40.000/hari. Mereka sering mendapatkan peringatan dari masyarakat agar tidak mengemis di depan toko pedagang yang memiliki toko di Pasar Tanjung. Karena pengemis-pengemis tersebut ada yang menempati emperan toko pedagang di Pasar Tanjung untuk di jadikan sebagai

tempat mangkal mereka sebagai tempat untuk meminta-minta. Menurut mereka memilih duduk di emperan depan toko pedagang di Pasar Tanjung karena pelanggan yang mampir di toko tersebut langsung mereka minta untuk mendapatkan uang dari pelanggan sehingga mereka tidak perlu jalan memutar Pasar Tanjung agar tidak capai berjalan. Kondisi tersebut sangat mengganggu ketenangan dan ketertiban umum yang merupakan melanggar norma sosial. Dengan keadaan kondisi yang sebenarnya saat mereka sudah di usir tetapi dua hari kemudian mereka kembali lagi ketempat asal mereka yang pertama kali mereka jadikan tempat untuk bermangkal mengemis.

Adanya fenomena pengemis yang ada di daerah pasar tanjung kabupaten Jember ini menjadikan sebuah pertanyaan. Dari permasalahan tersebut maka rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana perilaku pengemis di daerah Pasar Tanjung Kabupaten Jember?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap perilaku pengemis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan mengkaji sebuah permasalahan, yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh pengemis.
2. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap perilaku pengemis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memaparkan kegunaan hasil dari penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, pemerintah ataupun masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literatur yang berkaitan dengan bentuk mengenai perilaku pengemis.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah khususnya Dinas Sosial untuk dapat menjaga ketertiban agar dapat mengendalikan masalah sosial yang ditimbulkan oleh pengemis.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam mendiskripsikan suatu realitas sosial diperlukan landasan yang sangat luas berupa konsep-konsep atau teori-teori mengenai fakta yang menjadi obyek penelitian. Bila tanpa landasan teori yang kuat maka akan mengakibatkan adanya kekaburan dalam kegiatan pengumpulan data-data lapangan, tinjauan pustaka selalu berpegang dan berpusat pada konsep atau teori yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian teori itu sendiri menurut Koentjaraningrat (1993:13) yang mengemukakan bahwa:

“Teori itu pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dan satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat, sehingga dasar teori ini merupakan landasan berfikir untuk memahami serta menanggapi gejala-gejala yang ada di dalam masyarakat”.

Bagi seorang peneliti dituntut untuk dapat berfikir secara sistematis dan rasional dan berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah yang telah disepakati bersama. Sehingga dasar teori ini merupakan landasan berfikir untuk memahami serta menanggapi permasalahan yang ada.

2.1 Pengemis

Pengemis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian sebagai berikut. Pengemis berasal dari kata *emis* dan *mengemis* (memintah sedekah meminta dengan penuh rendah dan harapan). *Emis pengemis* (orang yang meminta-minta) berarti dengan kriteria mengemis dengan mempertunjukan seadanya tanpa niat yang penting asal-asalan dan mendapatkan tanpa memiliki nilai seni.

Berdasarkan PP No. 31 1980 tentang penanggulangan pengemis, yang dimaksud pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Sedangkan menurut Sastraatmadja (1987:23) pengemis merupakan sekelompok masyarakat yang terasing, karena

mereka ini lebih sering dijumpai dalam keadaan yang tidak lazim, seperti di kolong jembatan, di sepanjang lorong - lorong sempit, di sekitar rel kereta api ataupun di setiap emperan toko, dan dalam hidupnya sendiri mereka ini akan terlihat sangat berbeda dengan manusia merdeka lainnya.

Rahardjo (1986:143) menyebutkan bahwa pengemis merupakan jenis gelandangan untuk mendapatkan nafkah. Pekerjaan mengemis ini tidak mesti harus berpenghasilan kecil. Pekerjaan sebagai pengemis ini asalkan dilakukan secara profesional akan memberikan penghasilan yang lumayan, dan pengemis adalah orang yang tidak memandang laki laki perempuan muda maupun tua yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum yang pekerjaannya meminta minta. pengemis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : tidak memandang usia, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan dan di tempat umum, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus dengan mobilitas tinggi. Sedangkan ciri-ciri pengemis menurut Pyson dalam Suyanto (1994:5) Manusia yang terlunta-lunta, berpakaian kumal dan compang-camping badan penuh borok dan koreng, hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain tanpa tempat bernaung yang tetap (rumah), hidup hanya bergantung pada belas kasihan orang lain adalah gambaran tentang orang miskin. Tetapi bila kita cocokan pengertian tersebut dengan kriteria kemiskinan bahwa para pengemis dan gelandangan yang berkeliaran dikota-kota justru bukan orang-orang miskin di desanya mereka masih memiliki modal dan keberanian untuk mencari nafkah ke kota. Orang-orang yang benar-benar miskin akan tetap tinggal di desanya tanpa berani beranjak dan tidak berani beranjak dari desa mereka.

Jenis kriteria pengemis menurut Humaidi (2003) menyatakan bahwa jenis kriteria pengemis terdapat 4 jenis pengemis.

- a. Pengemis dengan anak.
- b. Pengemis profesional dan terorganisi.
- c. Pengemis bocah.
- d. Pengemis cacat.

Berbicara mengenai pengemis bahwa pengemis lebih menekankan pada kebiasaan mereka yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain dilakukan

dengan cara meminta-minta belas kasihan orang lain. Lazimnya yang diharapkan oleh pengemis ini adalah pemberian sejumlah uang dari orang lain.

Adapun pada dasarnya baik pada pengemis merupakan kelompok yang bertentangan dengan norma-norma sosial atau kelompok yang tidak dapat bertahan dan menyesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Kehidupan mereka yang menggantungkan kehidupannya secara tidak wajar kepada orang lain termasuk perilaku kehidupan yang menyimpang (Suparlan, 1993:62).

Pengemis kepribadiannya bertumbuh tidak secara wajar, dalam kehidupan yang berdampingan dengan masyarakat, tanpa menyadari dapat dikatakan telah menciptakan perangkat norma-normanya sendiri. Relevansi konsep kelompok referensi normatif terhadap kasus perilaku ini adalah bahwa konsep tersebut dapat memberikan modifikasi yang substansial terhadap pandangan yang begitu saja mengatakan bahwa penyimpangan semata-mata adalah tindakan dari orang yang dianggap gagal untuk hidup dengan norma-norma yang ada.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ahli-ahli sosiologi selalu membedakan berbagai tipe kelompok referensi, perbedaan yang paling umum adalah antara kelompok referensi normatif dan kelompok referensi komperatif. Kelompok referensi normatif adalah kelompok dimana individu-individu mengambil standar normatif dan standar moral. Dengan mengacu pada kelompok-kelompok tersebut, individu menentukan unsur-unsur moral ke dalam suatu situasi. Kelompok referensi komperatif adalah kelompok yang memberikan individu kerangka berpikir untuk mengevaluasi posisi sosialnya dalam kaitannya dengan posisi sosial orang lain.

Permasalahan pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan, antara lain kemiskinan, pendidikan rendah, minim ketrampilan kerja yang dimiliki, lingkungan buruk, harga diri rendah, sikap pasrah terhadap nasib, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang dan kesehatan fisik yang rendah (Weinberg, 2001:143).

2.2 Perilaku

Perilaku berhubungan dengan sikap, sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari sesuatu, benda, orang, kelompok, dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial. Sikap juga berkaitan dengan tindakan yang kita ambil karena sifat tadi, keyakinan mencerminkan komponen *kognitif*, sikap merupakan komponen *afektif*, dan tindakan mencerminkan komponen perilaku (Atkinson, et al, 1999:371). Perilaku juga mencerminkan suatu tindakan manusia, tindakan manusia dipahami sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan manusia sebenarnya tidak jauh dari aktivitas yang saling memberikan aksi dan interaksi. Manusia mampu melakukan berbagai tindakan seperti membaca, menulis, berkomunikasi, merespon pendapat orang lain dalam hubungan di dalam kehidupan masyarakat, dan sebagainya (Setiadi dan Kolip, 2010:66). Tindakan manusia dibedakan dalam dua macam, yaitu:

1. Tindakan yang terorganisasi, artinya tindakan yang dilatarbelakangi oleh seperangkat kesadaran sehingga apa yang dilakukannya tersebut didorong oleh tingkat kesadaran yang berasal dari dalam dirinya.
2. Tindakan yang dilakukan tanpa kesadaran, yaitu tindak refleks yang tidak dikategorikan sebagai tindakan sosial, sebab tindakan itu tidak terorganisasi melalui kesadaran diri.

Pada perilaku juga terdapat suatu peranan sosial, peranan sosial tersebut adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang dengan kedudukannya (status sosial) sebagai akibat dari interaksi sosial. Peranan muncul dari proses interaksi sosial itu sendiri, sebab tanpa interaksi sosial, maka tidak akan ada peranan sosial. Karena proses interaksi sosial maka seseorang memiliki hak dan kewajiban sehubungan adanya orang lain di sekitarnya (Setiadi dan Kolip, 2010:111). Peranan berpengaruh penting sekali bagi manusia karena peranan mengatur perilaku seseorang pada batas-batas tertentu dapat menafsirkan perbuatan orang lain, sehingga orang yang bersangkutan dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Peranan mencakup 3 hal (Setiadi dan Kolip, 2010:112), yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini peranan merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan adalah konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perilaku biasanya disebutkan adalah gambaran dari kepribadian seseorang. Kepribadian manusia akan terbentuk melalui hubungan sosial di mana ia berada dan sangat tergantung pada kebiasaan yang diterapkan di lingkungannya. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologi seseorang untuk melakukan budi pekerti sosial tertentu termasuk di antaranya meliputi perasaan, kehendak, pikiran, sikap, dan tingkah laku yang terbuka atau perbuatan. Dengan kata lain, kepribadian merupakan integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berfikir, bersikap, dan berbuat menurut tingkah pekerti tertentu (Setiadi dan Kolip, 2010:169).

Pernyataan Newcomb bahwa kepribadian adalah organisasi sikap-sikap yang dimiliki seorang sebagai latar belakang dari perilakunya. Sedangkan menurut Browser mendefinisikan kepribadian sebagai corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap-sikap seseorang. Sedangkan Yinger mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan perilaku dari seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Dan Cuber mendefinisikan kepribadian adalah gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat seseorang (Setiadi dan Kolip, 2010:169-170). Kepribadian mencakup 3 hal, yaitu:

1. Merupakan abstraksi dari pola perilaku manusia.
2. Merupakan ciri-ciri watak yang khas dan konsisten sebagai identitas seorang individu.
3. Mencakup kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai sifat yang khas apabila seseorang berhubungan dengan orang lain.

Kepribadian terdapat unsur-unsur di dalamnya, yang *pertama* unsur pengetahuan yang bersumber dari akal dan budi untuk menemukenali segala

sesuatu yang ada di sekitarnya. *Kedua*, unsur perasaan yaitu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan baik atau buruk, enak atau tidak enak, benar atau salah. *Ketiga*, unsur dorongan hati (naluri) yaitu kemauan yang merupakan kecenderungan pada setiap manusia untuk menanggapi *stimulus* (rangsangan) dengan pola yang teratur (Setiadi dan Kolip, 2010:176). Dorongan tersebut di antaranya:

1. Dorongan mempertahankan hidup yang dapat dilihat melalui gejala-gejala biologisnya seperti makan, minum, mencari obat ketika menderita sakit dan berusaha menyelamatkan dirinya ketika berada dalam ancaman bahaya. Naluri semacam itu tidak lain adalah semata-mata sebagai upaya untuk mempertahankan hidupnya.
2. Dorongan mencari makan yang ditujukan untuk mendapatkan energi dorongan untuk mempertahankan hidup, sebab tanpa makan manusia tentunya akan mati.
3. Dan dorongan seks (*libido*), dorongan bergaul, dorongan meniru tingkah laku orang sesama, terakhir dorongan berbakti.

Dari dorongan di atas yang masuk ke dalam penelitian ini adalah dorongan untuk mempertahankan hidup dan juga dorongan untuk mencari makan. Sesuai dengan kehidupan para pengemis dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian juga di pengaruhi oleh media sosialisasi yang otomatis memiliki peran tersebut adalah lembaga sosial. Lembaga sosial tersebut adalah keluarga, lembaga pendidikan, lembaga politik, media massa, lembaga keagamaan, lingkungan sosial. Lembaga-lembaga sosial tersebut saling berkaitan satu sama lain tetapi yang akan di bahas oleh penulis perihal dengan perilaku pengemis yaitu keluarga, lingkungan pendidikan, keagamaan, dan lingkungan sosial.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hal ini memungkinkan sebab berbagai kondisi keluarga, *pertama* keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka di antara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang hubungan ini sangat memerlukan proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan sosial yang tetap, maka

dengan sendirinya orang tua memiliki peranan yang penting terhadap proses sosialisasi kepada anak. Dalam kelompok, kepribadian manusia sangat memiliki hubungan dengan tipe kelompok di mana individu tersebut berada. Adapun tipe-tipe kelompok sendiri sangat beragam. Misalnya kelompok masyarakat modern memiliki kultur yang heterogen kepribadiannya cenderung lebih bersifat luwes dalam menerima setiap perubahan kultural sedangkan kelompok masyarakat tradisional cenderung memiliki kultur yang homogen biasanya lebih bersifat konservatif. Selanjutnya yaitu lingkungan pendidikan, di dalam dunia pendidikan di tanamkan pendidikan moral kewarganegaraan dan moral keagamaan agar nantinya ia menjadi insan yang cerdas dan memiliki moral yang didasari oleh jiwa nasionalisme. Beberapa hal yang di tanamkan dalam jiwa peserta didik, diantaranya adalah kemandirian, prestasi dan juga universalisme yaitu seorang anak mendapatkan perlakuan khusus di dalam rumahnya yang tidak ia dapatkan di sekolah. Berlanjut ke keagamaan, agama merupakan salah satu lembaga sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma yang harus di patuhi. Akan tetapi, norma agama tidak terdapat sanksi secara langsung, sebab ia hanya berisi tata aturan yang berisi halal dan haramnya perilaku dengan sanksi di akhirat (Setiadi dan Kolip, 2010:180).

Perilaku seseorang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa perilaku yaitu perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku. Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial.

2.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia

Su'adah (2005:209) mengemukakan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah sebagai berikut :

- a. Genetika (faktor keturunan)
- b. Sikap (suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu)
- c. Norma sosial (pengaruh tekanan sosial)

- d. Kontrol perilaku pribadi (kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku)

2.2.2 Ruang Lingkup Perilaku

Benjamin Bloom dalam Albarracin (2005:78), membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga tingkat :

- a. Pengetahuan (*knowledge*) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya.
- b. Sikap (*attidue*) Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.
- c. Tindakan atau praktek (*praticce*) Tindakan ini merupakan pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan yang merupakan bentuk nyata dalam pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.

Selain itu, Skinner dalam Gochman (1997:89) juga memaparkan definisi perilaku sebagai berikut perilaku merupakan hasil hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Ia membedakan adanya dua bentuk tanggapan yakni :

- a. Respondent response atau reflexive response, ialah tanggapan yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Rangsangan yang semacam ini disebut (*elicitng stimuli*) karena menimbulkan tanggapan yang relatif tetap.
- b. Operant response atau intrumental response, adalah tanggapan yang timbul dan berkembangnya sebagai akibat oleh rangsangan tertentu, yang disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*. Rangsangan tersebut dapat memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Oleh sebab itu, rangsangan yang demikian itu mengikuti atau memperkuat sesuatu perilaku tertentu yang telah dilakukan.

Perilaku yang dilakukan oleh pengemis ini seperti meminta-minta sepanjang jalan daerah pasar tanjung, makan, tidur adalah perilaku yang tidak dapat di terima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

2.3 Konsep Kebutuhan

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan manusia merupakan suatu hal yang subyektif dan secara tidak langsung harus terpenuhi. Menurut Evers dan Sumardi (1985:2-4) manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan penting maupun tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan maupun konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan).

Menurut Abraham Maslow dalam Sumarnonugroho (1984:6) mengungkapkan bahwa kebutuhan manusia sebagai berikut:

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisik (udara, air, makanan. Dan sebagainya)
- b. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar tetap bertahan dalam penghidupan dan kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan)
- c. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi
- d. Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan pihak lain)
- e. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh

Dari pendapat diatas kebutuhan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan wajib terpenuhi adalah kebutuhan akan sandang, pangan, papan, selain itu kebutuhan yang juga dibutuhkan manusia adalah pelayanan sosial salah satunya adalah pendidikan, pelayanan kesehatan dan lain sebagainya.

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia khususnya tingkat kesejahteraan suatu keluarga, karena kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Yang dimaksud kebutuhan pangan menurut Esmara (1996:326) yaitu:

“Kebutuhan yang termasuk kebutuhan pangan merupakan kebutuhan sehari-hari seperti makanan pokok (beras), lauk pauk (daging, ikan, dan sejenisnya), sayur-sayuran, buah-buahan, jenis

kebutuhan lainnya seperti gula, kopi, garam, minyak goreng, serta keperluan dapur lainnya.”

Kebutuhan manusia akan pangan merupakan kebutuhan hidup dalam sehari-hari yang tidak pernah bisa dielakkan dalam kaitannya dengan keberlangsungan hidup manusia, pangan merupakan kebutuhan yang sangat dasar bagi kehidupan manusia dan harus terpenuhi karena jika kebutuhan pangan tidak terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan yang lainpun juga akan sulit untuk dipenuhi, oleh karena itu banyak hal yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dalam kaitannya dengan kelangsungan hidupnya dalam sehari-hari.

2.4 Nilai dan Norma Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat kelompok warga masyarakat di pakai sebagai panduan, tatanan dan kendali tingkah laku yang sesuai dan diterima”. Sedangkan menurut Kansil (1989:83) bahwa kaidah atau norma digunakan manusia untuk memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana seseorang harus bertindak dalam masyarakat serta perbuatan mana yang harus dihindari”. Norma digunakan untuk mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Norma timbul dalam masyarakat diperlukan sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan masyarakat. Norma diciptakan supaya terjadi proses penyesuaian diri dalam masyarakat dengan cara memperhatikan dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Menurut Kansil (1998:84) macam norma sebagai berikut :

- a. Norma agama
Adalah peraturan hidup yang diterima sebagai perintah-perintah larangan dan anjuran yang berasal dari Tuhan, sanksi juga berasal dari Tuhan. Contoh : orang yang membunuh akan masuk neraka.
- b. Norma kesusilaan
Adalah peraturan hidup yang dianggap sebagai suara hati sanubari manusia. Sanksi norma kesusilaan adalah perasaan cemas bersalah. Norma kesusilaan dapat menetapkan baik dan buruknya suatu perbuatan manusia selain itu norma kesusilaan dapat memelihara ketertiban dalam masyarakat.
- c. Norma kesopanan

Adalah perbuatan hidup yang timbul dari pergaulan segolongan manusia, peraturan-peraturan tersebut di ikuti dan ditaati sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku manusia terhadap manusia yang ada disekitarnya, sanksi berupa celaan bahkan pengasingan dari lingkungan sosial. Contohnya adalah menghormati orang yang lebih tua.

d. Norma hukum

Peraturan yang timbul dari norma hukum dibuat oleh penguasa negara, sanksi berupa hukuman fisik.

Norma atau kaidah mengatur pribadi manusia dan hubungan antar pribadi, norma pribadi mencakup norma kepercayaan yang bertujuan agar manusia beriman dan norma kesusilaan bertujuan agar manusia mempunyai hati nurani yang bersih. Norma antar pribadi yaitu mencakup norma kesopanan dan norma hukum pada dasarnya norma kesopanan bertujuan agar manusia bertingkah laku dengan baik didalam pergaulan hidup, sedangkan norma hukum pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kedamaian bersama yang merupakan keserasian antara ketertiban dan keamanan. Sedangkan menurut Soekanto (2003:200) kekuatan meningkatkan norma adalah sebagai berikut :

a. Cara (*usage*)

Adalah menunjukkan pada suatu bentuk perbuatan lebih menonjol dalam hubungan antar individu didalam masyarakat. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah, penyimpangan terhadap norma ini tidak dapat mengakibatkan hukuman yang berta misalnya : cara minum yang mengelurkan suara dianggap tidak sopan sehingga yang diajak minum bersama merasa tersinggung.

b. Kebiasaan (*folkway*)

Adalah perbuatan yang di ulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa banyak orang menyukai perbuatan tersebut. Misalnya memberikan hormat kepada orang yang lebih tua apabila tidak dilakukan maka dianggap melakukan penyimpangan terhadap kebiasaan umum.

c. Tata kelakuan (*more*)

Adalah kebiasaan yang dianggap sebagai norma-norma pengatur, tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup di dalam kelompok masyarakat yang dilaksanakn sebagai pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat. Bila adat istiadat dilanggar maka sanksi berwujud penderitaan bagi pelanggar.

Apabila cara (*usage*) dilakukan secara berulang-ulang dan masyarakat menyukai perbuatan tersebut maka cara akan diterima menjadi kebiasaan

(*folkway*), apabila kebiasaan tersebut tidak hanya dianggap sebagai cara berperilaku saja bahkan bisa diterima sebagai norma-norma pengatur makan kebiasaan tersebut bisa dikatakan tata kelakuan. Tata kelakuan di satu pihak bersifat memaksa dan dilain pihak melarang, sehingga secara langsung merupakan alat agar masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan. Tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi adat istiadat. Pola-pola perilaku masyarakat tersebut menurut Setiadi & Kolip (2011:117) meliputi:

1. Segala sesuatu yang menjadi dasar-dasar tujuan kehidupan sosial yang ideal atas dasar pola-pola yang terbentuk di dalam realitas sosial tersebut. Sesuatu yang menjadi dasar tujuan kehidupan sosial tersebut merupakan awal lahirnya *sistem nilai*, yaitu sesuatu yang menjadi patokan di dalam kehidupan sosial yang mengandung kebaikan, kemaslahatan, manfaat, kepatutan yang biasanya menjadi tujuan kehidupan bersama.
2. Sesuatu yang terjadi pola-pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial, yang di dalamnya terdapat seperangkat perintah dan larangan berikut sanksinya yang dinamakan *sistem norma*. Nilai dan norma merupakan konstruksi (susunan) imajinasi, artinya konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran, dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental.

Pola-pola tersebut menjadi konsep abstrak yang beradadalam angan-angan dan pikirannya yang berisi sesuatu yang seharusnya ada. Sesuatu yang seharusnya ada tersebut menjadi sebuah patokan-patokan atau standar dalam tata cara pergaulan antar-umat manusia, antarsuku bangsa, antarbangsa hingga terbentuk masyarakat dunia yang memiliki budaya. Dan mengapa manusia membuat pola-pola tersebut, karena di dalam kerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dalam kelompok tersebut. Dari fenomena pengemis yang berada di Pasar Tanjung mereka tidak menaati nilai dan norma sosial sebagai pola perilaku masyarakat yang saling kerja sama, menjalin suatu ikatan pengertian antar sesama dan saling membutuhkan untuk hidup bersama secara berdampingan.

Nilai dan norma selalu berkaitan, walaupun demikian keduanya dapat dibedakan. Untuk melihat kejelasan hubungan antara nilai dengan norma, dapat dinyatakan bahwa norma pada dasarnya adalah juga nilai tetapi disertai dengan sanksi yang tegas terhadap pelanggarnya. Nilai merupakan sikap dan perasaan-

perasaan yang diperlihatkan oleh orang perorangan, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik-buruk, benar-salah, suka tidak suka dan sebagainya terhadap objek, baik material maupun non material. Norma merupakan aturan-aturan dengan sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan orang perorangan, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai social (Soekanto, 2012:174). Dengan kata lain norma sosial merupakan petunjuk hidup bermasyarakat yang berisi perintah dan larangan demi tercapainya suatu nilai dalam masyarakat.

Menurut Kartono (2005:14), “norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan.” Dalam masyarakat primitive yang terisolasi dan sedikit jumlahnya, masyarakatnya secara relative terintegrasi dengan baik, norma-norma untuk mengatur tingkah laku menyimpang atau abnormal itu terlihat jelas dan tegas. Norma memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan bersama warga masyarakat. Beberapa fungsi tersebut, antara lain meliputi :

1. Mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku.
2. Menciptakan ketertiban dan keadilan dalam masyarakat.
3. Membantu mencapai tujuan bersama masyarakat.
4. Menjadi dasar untuk memberikan sanksi kepada warga masyarakat yang melanggar norma.

Bahwa adanya norma secara singkat selalu muncul untuk mempertahankan atau memelihara nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap norma berarti juga pelanggaran terhadap nilai-nilai.

2.5 Konsep Motivasi

Motivasi terhubung dengan naluri, menurut McDougall (dalam Atkinson, etc, 1999:6) menerangkan menyebutkan Naluri yaitu; kemahiran, konstruksi, rasa ingin tahu, pelarian diri, suka berteman, kesukaan berkelahi, reproduksi, penolakan, merendahkan diri sendiri, penegasan diri, termasuk beberapa yang berhubungan dengan kebutuhan tubuh tertentu dengan memodifikasi dan

menggabungkan naluri ini berusaha menjelaskan semua perilaku manusia. Teori naluri dulunya sama sekali bertentangan dengan suatu pandangan rasionalis tentang manusia. Seseorang bukannya memilih tujuan dan perbuatan, sebaliknya ia di kuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan atau memotivasi perilaku. Teori psikoanalitik juga menghubungkan perilaku dengan kekuatan bawaan yang perkasa. Menurut Freud (dalam Atkinson, etc, 1999:7) bahwa dua energi dasar namun tanpa disadari merupakan kekuatan motivasi yang perkasa dalam penentuan perilaku naluri kehidupan yang diekspresikan dalam perilaku seksual dan naluri kematian yang mendasari tindakan agresif. Teori psikoanalitik maupun naluri, kedua-duanya mempengaruhi perubahan dari konsepsi manusia yang rasional ke suatu pandangan motivasi, yang melihat perilaku sebagai hasil dari kekuatan irasional dan tidak disadari di dalam individu itu sendiri.

Berikutnya di jelaskan tentang kebutuhan dan dorongan, dorongan ialah suatu keadaan yang timbul sebagai hasil dari beberapa kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan makanan, air, seks, atau menghindari sakit. Kebutuhan lebih sering mengacu pada keadaan fisiologis dan dorongan mengacu pada akibat psikologis dari suatu kebutuhan (dalam Atkinson, etc, 1999:7). Kemudian bahwa organisme tidak di dorong untuk beraktivitas oleh dorongan internal semata-mata, stimuli eksternal, yang di sebut intensif, juga memegang peranan penting dalam menggugah perilaku. Motivasi akan di pahami lebih baik sebagai suatu interaksi antara stimulasi dalam lingkungan dan suatu keadaan fisiologis dari organisasi tersebut (dalam Atkinson, etc, 1999:9).

Menurut (Sardiman, 2005:23) motif diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan dari diluar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi diartikan sebagai penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Ada tiga fungsi motivasi diantaranya yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Terdapat teori motivasi yang menyangkut emosi (dalam Atkinson, etc, 1999:56) yaitu teori belajar sosial yang menekankan interaksi antara perilaku dan lingkungan, yang memusatkan diri pada pola perilaku yang dikembangkan individu untuk menguasai lingkungan dan bukan pada dorongan naluriah. Pola perilaku dapat diperoleh melalui pengalaman langsung atau melalui pengamatan terhadap respon orang lain. Beberapa respon memberikan hasil yang menyenangkan, dan respons yang lain memberikan hasil yang tidak menyenangkan. Melalui proses pemberdayaan penguat (*differential reinforcement*) ini, orang memilih pola perilaku yang memberikan hasil yang menyenangkan dan menolak pola perilaku yang lain.

2.6 Konsep Kesejahteraan Sosial dan Kemiskinan

Kesejahteraan Sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah ataupun keseimbangan antara aspek material dan spiritual (Adi, 2013: 4). Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat. Midgley (1997:5) melihat Kesejahteraan Sosial sebagai :

“a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized.”

(suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika

kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan).

Sedangkan di Indonesia, pengertian Kesejahteraan Sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1 :

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Kesejahteraan sosial dalam arti yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual (Adi, 2008:44).

Kesejahteraan Sosial yang dimaksudkan oleh Midgley (1995:3) dalam Adi (2008,54) “adalah kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi sosial dan bukan sekadar kegiatan amal ataupun bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah.” Sebagai suatu kondisi (keadaan), kesejahteraan sosial dapat dilihat dari tiga unsur utamanya, yaitu: a. Tingkatan (derajat) sampai di mana permasalahan sosial yang ada di masyarakat dapat dikelola; b. Sampai seberapa banyak kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi; dan c. Sampai seberapa besar kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat diperluas pada berbagai lapisan masyarakat.

Definisi tentang kemiskinan menurut Suparlan (1993) sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu “adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.” Pada dasarnya kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan

tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya.

Sedangkan yang disebut dengan kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat kehidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Sekelompok individu lainnya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga atau kelas sosial yang sangat memilukan. Dimana kejahatan, kemiskinan kronis, pola susila dan kebiasaan mengemis menjadi cara hidup yang melembaga dalam sebuah kehidupan sehari-hari. Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usai kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia; walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Menurut, Bradshaw dalam Antlov (2008) menjelaskan mengapa kemiskinan timbul :

1. Kelemahan-kelemahan individual (individual deficiencies),
2. Sistem budaya yang mendukung subkultur kemiskinan,
3. Distorsi-distorsi ekonomi-politik atau diskriminasi sosial-ekonomi,
4. Kesenjangan kewilayahan,
5. Asal usul lingkungan yang bersifat kumulatif.

Miskin dan kemiskinan identik dengan kehidupan para pengemis. Melihat pengemis merupakan fenomena yang identik dengan kemiskinan. Masyarakat menilai bahwa pengemis adalah orang-orang yang berada dalam kondisi yang serba kekurangan umumnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk

memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain (Salim, 2005:228).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan atau yang lainnya. Standar tersebut merupakan “garis kemiskinan”, yakni nilai pengeluaran 2100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok (Suyanto, 2003).

Menurut World Health Organization, World Bank, 1995 (dalam Suyanto, 2003) Kemiskinan ditentukan oleh tingkat pendapatan seseorang, di mana pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan mendasar bagi kehidupannya. Kemiskinan juga dikatakan timbul karena pendapatan yang rendah, namun demikian ada negara yang pendapatan per kapitanya cukup tinggi akan tetapi tingkat kemiskinannya juga tinggi. Hal ini dimungkinkan distribusinya kurang merata.

Sedangkan menurut Azhari (1992:32), menggolongkan akar penyebab yang melatar belakangi kemiskinan kedalam tiga macam kemiskinan adalah sebagai berikut :

- a) Kemiskinan alamiah
Kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber daya yang langka jumlahnya, atau karena perkembangan tingkat teknologi yang sangat rendah. Termasuk didalamnya adalah kemiskinan akibat jumlah penduduk yang melaju dengan pesat di tengah-tengah sumber daya alam yang tetap.
- b) Kemiskinan struktural
Kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial sedemikian rupa, sehingga masyarakat itu tidak dapat menggunakan sumber sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural ini terjadi karena kelembagaan yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas- fasilitas secara merata. Dengan perkataan lain kemiskinan ini tidak ada hubungannya dengan kelangkaan sumber daya alam.
- c) Kemiskinan kultural
Kemiskinan yang muncul karena tuntutan tradisi/adat yang membebani ekonomi masyarakat, seperti upacara perkawinan, kematian atau pesta pesta adat lainnya. termasuk juga dalam hal ini sikap mentalitas penduduk yang lamban, malas, konsumtif serta kurang berorientasi kemasa depan.

Sedangkan Menurut Tumanggor (2010), ciri-ciri masyarakat yang berpenghasilan rendah/miskin adalah.

- a) Pekerjaan yang menjadi mata pencarian mereka umumnya merupakan pekerjaan yang menggunakan tenaga kasar.
- b) Nilai pendapatan mereka lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah jam kerja yang mereka gunakan.
- c) Nilai pendapatan yang mereka terima umumnya habis untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari.
- d) Kemampuan dana yang sangat kurang, maka untuk rekreasi, pengobatan, biaya perumahan, penambahan jumlah pakaian semuanya itu hampir tidak dapat dipenuhi sama sekali.

Di samping itu pengemis juga di timbulkan oleh faktor keturunan, seperti yang di kemukakan oleh Lewis (dalam Suparlan, 1984:3) bahwa: profesi pengemis sebagai cara hidup yang di wariskan dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Miskin dan kemiskinan identik dengan kehidupan para pengemis. Sebab-sebab kemiskinan, faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat menjadi miskin. Menurut Rahardja dalam (Rais, 1995: 146), kemiskinan adalah “sebuah kondisi kekurangan yang dialami seseorang atau suatu keluarga (rumah tangga).” Menurut Sudibyo dalam (Rais, 1995: 11) substansi kemiskinan adalah “kondisi deprivation terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa sandang, pangan, papan dan pendidikan dasar.” Dengan kata lain, masalah kemiskinan adalah masalah pemenuhan kebutuhan dasar.

Kemiskinan yang di kemukakan oleh Lewis (1966) dalam (Rais, 1995: 164) bahwa kemiskinan adalah “suatu budaya yang terjadi karena penderitaan ekonomi (*economic deprivation*) yang berlangsung lama, dan kemiskinan adalah salah satu *sub – kultur* masyarakat yang mempunyai kesamaan ciri antar etnik satu dengan etnik yang lain.” Budaya kemiskinan adalah suatu cara yang dipakai oleh orang miskin untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap posisi mereka yang marginal dalam masyarakat yang memiliki kelas-kelas dan bersifat *individualistik* dan *kapitalistik*. Para pengemis ini terpaksa harus melanggar norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat dikarenakan pengaruh situasi lingkungan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2009). Dalam skripsinya tentang *Perilaku Anggota Klub Motor Honda Tiger (Studi Kasus Pada Klub Motor Jember Tiger Club "JETIC" di Jember)*, penelitian tersebut didapatkan bahwa perilaku dilakukan para anggota klub motor JETIC karena faktor keluarga yang bersumber karena rendahnya hubungan komunikasi atau interaksi antara orang tua dan anak serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Yang kedua adalah faktor teman sebaya (*peer-group*), hal ini berkaitan dengan keinginan anak muda berkumpul dengan teman sebaya, dan pengaruh teman sebaya sebagai alasan melakukan tindakan menyimpang. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan yaitu pelanggaran lalu-lintas, mabuk, berjudi dan melakukan seks pra nikah.

Sedangkan dari hasil penelitian Dandy (2005). Tentang *Pendapatan dan Alasan Bekerja Sebagai Pengemis Di Kota Jember*, penelitian tersebut Pengemis merupakan fenomena masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, dan bisa dikatakan sebagai gejala sosial yang terwujud di daerah perkotaan. Kabupaten Jember memiliki jumlah penduduk yang besar dengan kualitas SDM yang kurang memadai, persebaran penduduk yang tidak merata antar daerah juga menjadi masalah yang tidak kalah peliknya. Seperti halnya masalah kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Jember ternyata berdampak kepada sebagian masyarakatnya yang berada di daerah perkotaan untuk menjadi seorang pengemis. karena untuk mempertahankan hidup dan keluarganya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya status sosial ekonomi yang mereka miliki (miskin) yang pada akhirnya membuat mereka turun kejalan untuk melakukan pekerjaan sebagai pengemis yang hanya untuk mencari sebuah penghasilan/pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui perilaku pengemis di daerah Pasar Tanjung.

2.8 Kerangka Berfikir

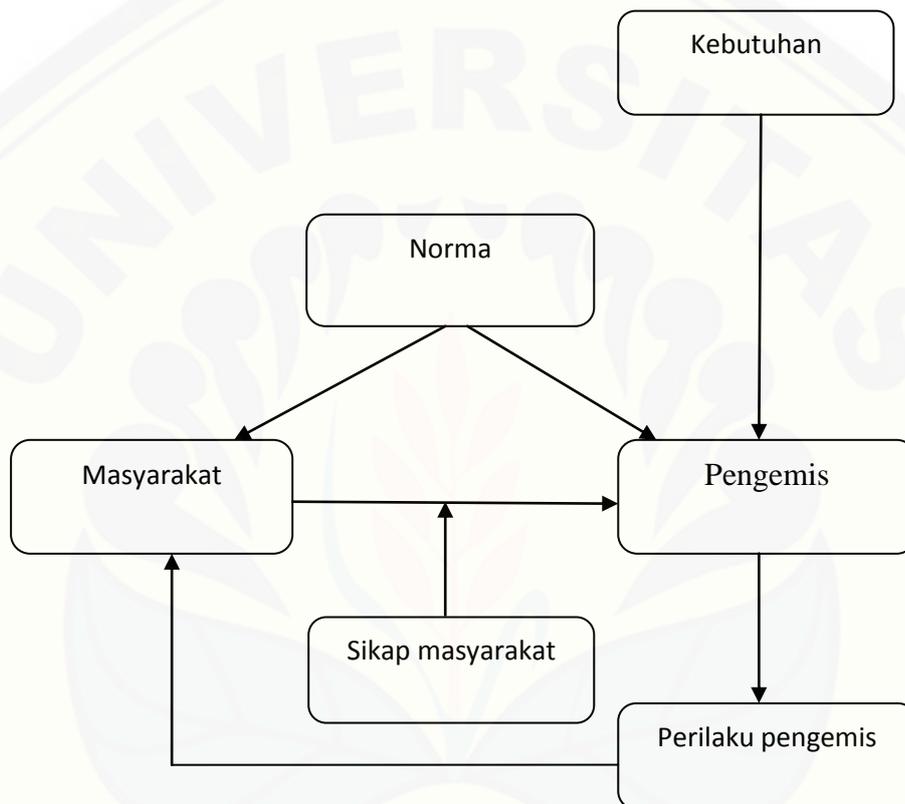
Keberadaan pengemis di daerah Pasar Tanjung Kabupaten Jember ini adalah lokasi dimana para pengemis bertempat tinggal dan beraktivitas di kawasan Pasar. Kemiskinan sesungguhnya merupakan suatu fenomena yang kait mengait antara suatu faktor dengan faktor yang lainnya. Oleh karena itu untuk mengkaji kemiskinan harus diperhatikan jalinan antara faktor-faktor penyebab kemiskinan dan faktor-faktor yang berada di balik kemiskinan tersebut. memperlihatkan jalinan antara kemiskinan dan keterbelakangan dengan beberapa aspek ekonomi dan aspek non ekonomi. Di dalam kemiskinan dapat melibatkan keseluruhan aspek dalam kehidupan, tingkat kehidupan sosial yang sangat rendah menyebabkan terjadinya salah satu bentuk penyimpangan adalah penyimpangan sosial. Perilaku merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna.

Perilaku terjadi jika seseorang tidak dapat mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kondisi hidup yang tidak sejahtera dari terpenuhinya kebutuhan material dan dapat hidup layak dapat mengontrol tingkah laku seseorang, jika suatu kebutuhan sudah terpenuhi maka sikap dan perilakunya dapat sesuai dengan tuntutan lingkungan di sekelilingnya.

Berawal dari kebutuhan para pengemis seperti memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan dirinya sendiri, untuk biaya sekolah anak yang dimana dari beberapa para pengemis menjadi ortu tunggal sehingga harus mencari uang sendiri. Mereka memikirkan bagaimana caranya untuk mendapatkan uang yang banyak tetapi tidak terlalu menguras banyak tenaga. Dengan singkat mereka memilih pekerjaan mengemis karena pekerjaan itu tidak membutuhkan tenaga extra karena hanya duduk dan meminta belas kasihan. Sehingga mengemis menjadi suatu kebutuhan bagi mereka. Norma yang ada di masyarakat yang di langgar oleh pengemis sudah tidak dihiraukan lagi bahkan masyarakat dahulunya tidak menyukai adanya dan hadirnya pengemis melakukan pertentangan akhirnya mereka sekarang membiarkan mereka berkeliaran begitu saja. Sikap masyarakat melihat adanya pengemis yang sangat mengganggu dan meresahkan mereka pada akhirnya mereka terima begitu saja dengan melihat sikap pengemis yang acuh tak acuh dengan

norma yang ada di masyarakat dan karena sikap pengemis yang tidak memperdulikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Berdasarkan pada kondisi tersebut diatas, maka dalam penelitian ini alur konsep penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir



Sumber: Diolah oleh peneliti Mei 2014

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan berusaha untuk memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami kondisi sosial secara keseluruhan. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik suatu keadaan, sehingga penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta semata. Dalam hubungannya dengan kehidupan di sekitar daerah Pasar Tanjung akan mendeskripsikan mengenai latar belakang perilaku yang dilakukan oleh pengemis.

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian langkah awal yang harus dilakukan adalah penentuan wilayah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dimaksudkan untuk memperjelas fokus penelitian atau permasalahan yang akan diteliti.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Mengacu pada lokasi ini yaitu wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah tempat-tempat dimana

para Pengemis itu bertempat tinggal dan melakukan aktivitasnya sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kabupaten Jember, namun karena pekerjaan ini dilakukan sebagian besar di sekitar daerah Pasar Tanjung maka lokasi penelitian akan lebih difokuskan di Pasar Tanjung yang dijadikan sebagai tempat mereka beraktivitas. Alasan pemilihan lokasi ini karena objek yang akan diteliti sesuai dengan permasalahan penelitian. Disamping itu penelitian ini didasarkan adanya fakta atau fenomena yang ada di lapangan.

Permasalahan tersebut telah lama menjadi ajang para pengemis untuk mencari nafkah. Sehingga sampai saat ini masih banyak para pengemis yang tetap beroperasi di tempat ini, sehingga penulis berminat untuk meneliti tentang Perilaku Pengemis di daerah Pasar Tanjung Kabupaten Jember.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Moleong (2004:132) menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang obyek penelitian bagi peneliti. Informan adalah orang yang mengetahui tentang suatu kejadian atau peristiwa di lapangan dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga apabila peneliti bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka penulis mendapatkan data yang valid. Informan disini nantinya sebagai obyek yang aktif memberikan jawaban terhadap apa yang ditanyakan peneliti. Sehingga dalam hal ini peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam dari informan.

Dalam penelitian ini menggunakan informan dengan mempertimbangkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya seperti Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2004:132). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang paling banyak mengetahui dan terlibat langsung dalam perilaku pada daerah pasar tanjung. Sebelum peneliti melakukan proses wawancara pada informan maka untuk mengetahui bagaimana proses perilaku pengemis di daerah pasar tanjung ini adalah dengan menentukan *key informan* atau informan kunci. Menurut Sugiyono (1997:47), informan kunci atau *key informan* harus dipenuhi 4 kriteria yang saling bertautan yaitu :

1. Subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan.
2. Subyek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
3. Subyek yang mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk diminta informasi.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung dikemas terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat di atas maka informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bapak ISR selaku pegawai di kantor pasar tanjung ini merupakan orang yang banyak mengetahui kondisi pengemis di daerah pasar tanjung.

Informan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan primer dan informan sekunder. Untuk mendapatkan informan Primer, peneliti menggunakan metode *Snowball Sampling*. Sebuah metode untuk mendapatkan data dari berbagai informan yang tahu persis objek penelitian ini. Menurut Neuman (2000:199) metode *Snowball* adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi dan menyelidiki kasus yang berupa jaringan dengan menggunakan analogi bola salju.

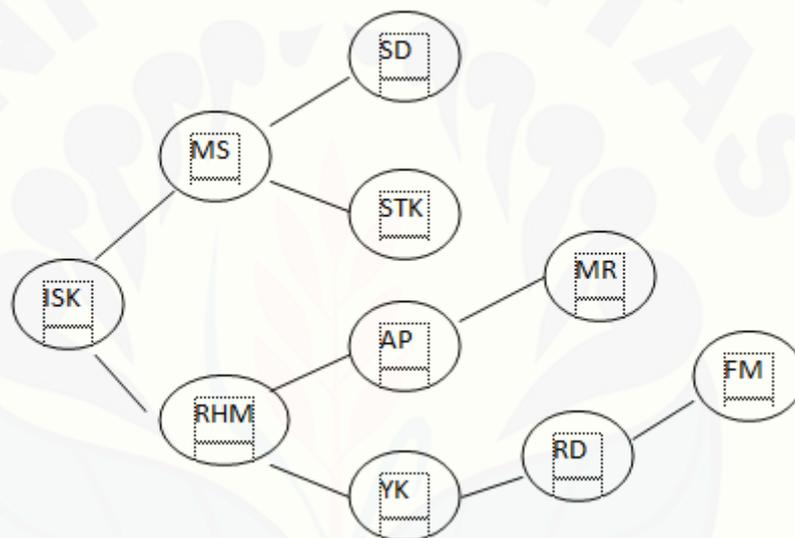
Adapun proses penentuan informan Primer dalam peneliti ini dari pertama sampai informan terakhir adalah sebagai berikut :

1. Orang pertama sebagai *key informan* yang banyak mengetahui kondisi para pengemis di daerah pasar tanjung ini adalah pegawai kantor pasar tanjung yaitu bapak ISR.
2. Dari hasil wawancara dengan pegawai pasar tanjung didapat keterangan bahwa ada pihak lain yang mengetahui penyimpangan pengemis di daerah pasar tanjung dan pihak yang terlibat langsung dalam perilaku ini diantaranya adalah :
 - a. Pemilik toko Bumi Jaya Pasar Tanjung yaitu : Ibu RHM
 - b. Pengemis daerah Pasar Tanjung yaitu : Bapak MS
 - c. Pengemis daerah Pasar Tanjung yaitu : Bapak AP
 - d. Pengemis daerah Pasar Tanjung yaitu : Ibu STK
 - e. Pengemis daerah Pasar Tanjung yaitu : Ibu FM

- f. Pengemis daerah Pasar Tanjung yaitu : Bapak SD
- g. Pengemis daerah Pasar Tanjung yaitu : Bapak MR

Sedangkan untuk informan Sekunder sebagai menunjang informasi yang diberikan oleh informan Primer yaitu Bapak RD sebagai Kepala bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember dan Ibu YK sebagai anggota bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember.

3.1 Informan Penelitian (Alur dalam Memperoleh Informasi)



Sumber: Diolah oleh peneliti Mei 2014

Deskripsi Informan

Untuk mengetahui kondisi serta keadaan informan peneliti memberikan deskripsi mengenai informan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, berikut merupakan deskripsi informan-informan tersebut:

1. Pegawai Pasar Tanjung pak ISK

Pak Iskandar adalah salah satu pegawai kantor Pasar Tanjung yang mengetahui adanya pengemis di dalam pasar. Beliau memberikan info juga

keterangan seputar pengemis yang ada di Pasar Tanjung. Untuk mengantarkan penulis kepada pengemis yang ingin di peroleh datanya oleh penulis maka langkah awal penulis memilih pak ISK selaku pegawai kantor Pasar Tanjung yang pastinya mengetahui orang yang selalu melakukan aktivitas di sekitar Pasar Tanjung.

2. Ibu RHM

Ibu RHM merupakan pemilik toko yang ada di pasar tanjung bagian bawah, letak tokonya terletak di pinggir jalan jadi orang yang berjalan pasti melihat tokonya. Di depan tokonya terdapat warung kecil dan terdapat pengemis yang selalu mangakal di depan tokonya. Beliau berumur 40 tahun, beliau meneruskan usaha toko baju ini dari warisan ayahnya.Sudah lama sekali toko ini buka sekitar 23 tahun. Toko baju yang di kelolanya bernama toko Bumi Jaya.

3. Pak MS

Pak MS salah satu pengemis tetap di daerah sekitar pasar tanjung, beliau selalu mengemis didepan toko busana bumi jaya. Kondisi fisik pak MS yang cacat tidak dapat membuatnya untuk mengemis berkeliling di sekitaran pasar tanjung. Setiap harinya beliau melakukan aktivitas mengemis didepan toko tersebut sampai menukarkan uang pecahan yang beliau peroleh dari hasil mengemis perharinya di toko tersebut. Pak MS berasal dari keluarga yang tidak mampu, kesehariannya bekerja sebagai pengemis.Beliau melakukan pekerjaan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Anak-anak pak MS ini, jarang sekali memperhatikan kondisi ayahnya terutama dikarenakan faktor ekonomi yang sangat rendah membuat mereka mengacuhkannya. Pada akhirnya Pak MS berinisiatif untuk meninggalkan rumah untuk pergi mengemis.Semua ini beliau lakukan untuk menopang kehidupan sehari-harinya. Meskipun begitu beliau selalu menyisihkan uang dari hasil mengemis untuk diberikan kepada anak-anaknya. Pak MS menjadikan Pasar Tanjung sebagai tempat mangakal sudah lama semenjak 23 tahun.Beliau memilih bermangakal di Pasar Tanjung karena tidak pernah sepi orang. Perhari yang beliau dapat dari hasil

mengemis Rp. 40.000. beliau jarang pulang, terkadang pulang hanya sekali-kali untuk mengunjungi anaknya. Beliau bertempat tinggal di Gladak Pakem. Beliau berasal dari Bangsalsari, beliau memiliki keluarga di sana.

4. Pak AP

Pak AP berasal dari Tasikmalaya. Pak AP merantau sampai di kabupaten Jember ini dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dulu beliau bekerja sebagai sales, karena target yang sudah ditentukan oleh perusahaan tidak dapat dicapai akhirnya pak AP merasa tertekan dan akhirnya berhenti dari pekerjaan tersebut. Pak AP tidak menemukan pekerjaan lagi dan akhirnya beliau terpaksa untuk mengemis demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kondisi pak AP yang sangat memprihatinkan membuat para dermawan selalu memberikannya uang. Para pedagang banyak yang peduli padanya, meskipun pak AP jarang mandi para pedagang sekitar selalu mengingatkannya untuk mandi setelah itu pak AP diberi uang oleh para pedagang. Pak AP terkenal dengan kesabarannya, meskipun ketika beliau meminta-minta tidak diberi dia selalu mengucapkan “nuhun” yang artinya terima kasih. Kesehariannya beliau selalu tidur di emperan toko di sekitar pasar tanjung. Pak AP sudah lama bermangakal di sini sekitar 18 tahun, beliau berumur 35 tahun, beliau selama ini tinggal di emperan toko pasar tanjung dan penghasilan setiap harinya kurang lebih 50.000/hari.

5. Pak SD

Pak SD berumur 65 tahun yang berasal dari Rambigundam adalah pengemis yang dulunya seorang pemulung sampah menjadi pengemis karena tergiur dengan hasil yang didapatkan, dulu sebenarnya bukan bekerja sebagai pengemis tetapi pemulung sampah. Kondisi pak SD memang tidak begitu sehat. Pendapatan sehari-hari tidak tetap, sekitar Rp 25.000 sampai 40.000. Profesinya sebagai pengemis sudah menjadi pekerjaan tetap atau pekerjaan pokok, hasil mengemis biasanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. mengemis hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pak SD biasanya ada di depan toko Bali

Jaya dan setiap jumat di masjid Jammi kota Jember dan perumahan penduduk, hari-harinya biasanya ada dipasar Tanjung. Sejak kecil anggota keluarganya terlibat dalam mencari dan mengelola uang dengan cara mengemis. Menurut Pak SD pekerjaan mengemis itu halal. Dengan cara tersebut Pak Said bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

6. Pak MR

Pekerjaan mengemis sudah ditekuni selama kurang lebih 20 tahun, dia memiliki rumah kontrakan di Patrang tempat tinggal aslinya adalah di daerah Balung kulon. Dia memiliki tiga anak yang masih sekolah, ketiga anaknya selalu mendapatkan keringanan biaya di sekolahnya masing-masing. Uang hasil mengemis ia kumpulkan untuk mengontrak rumah. Pendapatan yang diperoleh Pak MR dari hasil mengemis umumnya Rp 20.000 itupun sudah bersih ia bawa pulang. Uangnya digunakan untuk membayar kontrakan rumah. Istrinya tidak kerja. Pak MR berpendapat bahwa dari bekerja mengemis ia mampu menghidupi keluarganya sedikit demi sedikit.

7. Bu STK

Bu STK adalah pengemis yang ditemui di daerah Jalan Trunojoyo mangakalnya di daerah Pasar Tanjung. Bu STK biasanya mengemis dari jam 8 pagi sampai jam 9 malam. Hasil dari mengemis antara Rp 25.000 ribu sampai Rp 30.000 ribu per harinya. Bu STK mengaku bahwa Ia mengontrak rumah di Sukorambi, bu Sutik berasal dari Maesan Dengan mengemis mereka justru mampu membayar hutang-hutangnya dan kontrakan rumah. Dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Profesi mengemis bagi Bu STK bukan lagi menjadi pekerjaan sampingan, tetapi sudah menjadi pekerjaan pokok. Suaminya tidak bekerja karena sudah tua. Jika bulan Ramadhan dan hari besar agama pendapatan Bu STK bisa lebih besar dari hari-hari biasa.

8. Bu FM

Ibu FM adalah pengemis bersetatus janda biasanya sering mangakal di daerah Plaza Matahari dan Pasar Tanjung mereka bekerja mengemis

setelah suaminya meninggal dunia. Pendapatan yang diperoleh Bu FM dari hasil mengemis Rp 15.000 s/d 20.000 perhari, tapi kadang tidak tetap apalagi musim hujan hasilnya sangat minim. Pendapatan mengemis habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya yang masih duduk dibangku SMA, SMP dan SD. Ibu FM memiliki rumah sendiri didaerah Bangsal.

9. Petugas Dinas Sosial bapak RD selaku Kabid Rehabilitasi Sosial

Bapak RD selaku Kabid Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial, tugas beliau di sini adalah memberikan pengarahan, pembinaan mental mendatangkan dari Depag, pemberdayaan pelatihan, memberikan modal agar bisa memiliki pekerjaannya sendiri. Jadi tugas pak RD sebagai Kabid Rehabilitasi tidak hanya itu saja namun juga melihat kondisi mereka yang sudah mendapatkan itu semua bisa di lihat bahwa mereka sudah sembuh dan layak di bebaskan maka mereka bisa di bebaskan. Jadi pak RD juga memantau keadaan yang terkena razia setelah mendapatkan pengarahan, pembinaan, pemberdayaan hingga pelatihan dan juga pemberian modal kepada mereka.

10. Petugas Dinas Sosial ibu YK sebagai Kasi bidang pengemis

Ibu sebagai YK Kasi bidang pengemis di Dinas Sosial, tugas beliau di sini adalah bagian penertiban/razia pengemis, gelandangan, orang gila, anak jalanan, dan lain-lain. Selain itu ibu YK juga ikut dalam pelaksanaan proses setelah melakukan razia, yaitu mengelompokan-mengelompokan seperti pengemis sendiri, anak jalanan sendiri, gelandangan sendiri, dan lain-lain lalu pengecekan data sesuai dengan identitas masing-masing orang yang terkena razia.

Informan merupakan orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Menurut

(Bungin, 2001:76) informan penelitian adalah subyek yang memahami obyek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik Snowball, snowball menurut (Sugiyono, 2011 : 219) : “ Teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode snowball sebab peneliti tidak mempunyai data-data secara detail tentang identitas informan secara terperinci. Maka dari itu peneliti memilih terlebih dahulu informan kunci untuk mengarahkan pada informan lain yang dinilai mengetahui banyak tentang lokasi penelitian. Sehingga didapatkan kepastian informan guna untuk mendapatkan kejelasan itu sendiri. Setelah informan kunci diketahui, maka akan dengan mudah nantinya memperoleh informan selanjutnya untuk menghimpun data yang peneliti butuhkan, pemilihan informan akan berhenti jika dianggap perolehan data telah jenuh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber utama, sedangkan data sekunder berupa data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen atau laporan dan data ini dikumpulkan oleh sumber-sumber terkait perilaku pengemis di daerah pasar tanjung Kabupaten Jember. Mengumpulkan data merupakan pekerjaan penting dalam penelitian. Guna mendapatkan informasi yang diharapkan, pengumpulan data dilakukan melalui metode :

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004: 135). Wawancara digunakan oleh peneliti untuk

menilai keadaan seseorang. Dalam mewawancarai bisa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok sehingga peneliti mendapatkan data informatif yang otentik.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara dengan membuat pedoman pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas. Wawancara ini dapat dikembangkan apabila dianggap perlu agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap atau dapat pula dihentikan apabila dirasakan telah cukup informasi yang didapatkan atau diharapkan. Adapun beberapa macam wawancara menurut Sugiyono (2008:233), yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dep interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variable apa yang harus diteliti.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap para informan. Wawancara ini dilakukan dengan tidak terstruktur. Maksudnya adalah penleiti hanya menyusun pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan dilontarkan dan dijadikan pedomana dalam wawancara (*guide interview*). Selain itu juga melalui wawancara yang tidak terstruktur, informan dapat memberikan asumsi atau menafsirkan sesuatu seputar perilaku. Proses kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan di masing-masing tempat, diharapkan data yang diperoleh semakin terfokus dan informan dapat menceritakan penyebab timbulnya perilaku ini.

Dalam setiap wawancara peneliti selalu berusaha menghindari wawancara yang bersifat formal dan menciptakan suasana informal, alamiah (tetapi terkadang peneliti mencatat), dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara luas tentang penyebab timbulnya perilaku para pengemis di daerah pasar tanjung.

3.4.2 Observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. (Rachman, 1999: 133). Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang

diteliti. Pelaksanaan teknis observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu dilakukan secara teratur dan sistematis dengan melihat pedoman sebagai instrumen pengamatan. Observasi tersebut dilakukan secara langsung terhadap apa yang tampak pada perilaku para Pengemis di daerah itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung yaitu di daerah Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Pengamatan dilakukan sendiri secara langsung di tempat yang menjadi objek penelitian. Observasi ini akan dilakukan sebagai usaha memperoleh informasi dengan hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di lokasi penelitian yaitu pengamatan langsung pada sumber data primer, dimana awal mula peneliti adalah pengumpulan data yang diperoleh di daerah Pasar Tanjung Kabupaten Jember tentang penyebab timbulnya perilaku. Data tersebut bisa berupa catatan-catatan lapangan yang dikumpulkan oleh para informan, bisa berupa pengamatan tentang penyebab perilaku pengemis di daerah Pasar Tanjung Kabupaten Jember.

3.4.1 Dokumentasi

Dokumentasi di sini berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, jurnal, buletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis atau film (Moleong, 2004: 161). Hal itu dimaksudkan untuk mempertajam metodologi, memperdalam kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti lain.

Menurut Guba dan Lincoln (Moleong 2004: 161) “dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.” Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajarkan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut (Rachman, 1999: 96). Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan lain sebagainya (Rachman, 1999: 236).

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara atau metode di mana peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada di daerah Pasar Tanjung Kabupaten Jember baik itu data mengenai penduduk, sosial dan budaya maupun data kondisi daerah. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang terdapat di lapangan saat wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dengan menelaah sebagai literatur, dokumen-dokumen resmi dengan jalan melihat, mencatat dan sebagaimana yang sekiranya dapat menunjang dan menjelaskan data-data di lapangan yang berhubungan dengan bahasan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2004:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004: 103). Menurut Irawan (2006:76) ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, misalnya melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka,.Pada tahap ini menggunakan alat-alat yang perlu, seperti tape recorder, kamera dan lain-lain. Disini peneliti harus berhati-hati dan apa adanya.

b. Transkrip Data

Pada tahap ini, peneliti merubah catatan ke bentuk tertulis (baik yang berasal dari tape recorder atau catatan tulisan tangan). Semuanya diketik persis seperti apa adanya (verbatim) tanpa mencampuradukan dengan pendapat dan pikiran peneliti.

c. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip. Pada bagian-bagian tertentu dan transkrip itu peneliti akan menemukan hal-hal penting yang perlu diambil kata kuncinya.

d. Kategorisasi Data

Pada tahap ini peneliti mulai “menyederhanakan” data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran yang dinamakan kategori. Jadi, dari misalnya 65 kata-kata kunci peneliti mungkin akan merangkumnya menjadi misalnya 12 kategori.

e. Penyimpulan Sementara

Sampai disini peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan, meskipun masih bersifat sementara. Ingat, kesimpulan ini 100% harus berdasarkan data. tidak dapat dicampuradukan dengan pikiran dan penafsiran peneliti. Jika peneliti ingin memberi penafsiran dari pikiran peneliti sendiri maka tulisan pikiran ini pada bagian akhir kesimpulan sementara ini. Inilah yang disebut Observer’s Comments (OC).

f. Triangulasi

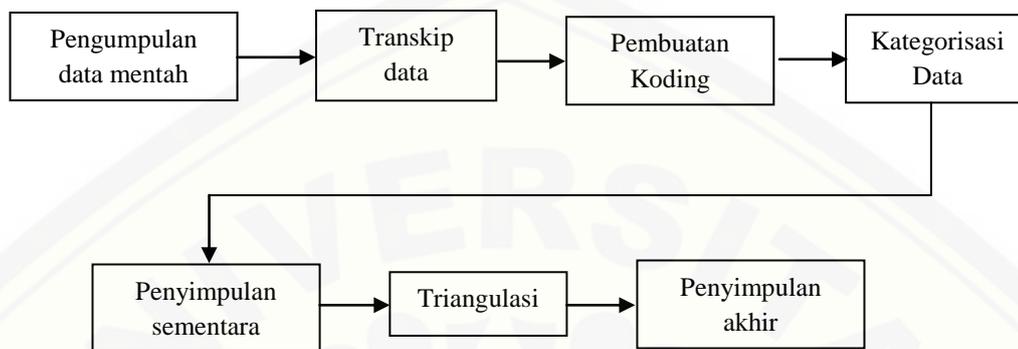
Triangulasi adalah proses check dan recheck antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama, satu sumber cocok (senada, koheren) dengan sumber lain. Kedua, satu sumber data berbeda dari sumber lain tetapi tidak harus bertentangan. Ketiga, satu sumber 180% bertolak belakang dengan sumber lain.

g. Penyimpulan Akhir

Ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian. Kesimpulan terakhir diambil ketika sudah merasa bahwa

data peneliti sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

Gambar 3.1 Proses Analisis Data



Sumber : Irawan (2006:76)

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian yang bersifat empiris, informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima begitu saja, oleh karena harus dilakukan pengujian keabsahan data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif pendapat Patton dalam Moleong (2004:330). Untuk menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pemeriksaan sumber guna mengecek keabsahan data di lapangan. Langkah yang dilakukan yaitu mengkomparasikan hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meng*cross-check* dengan membandingkan pada sumber data yang lain serta membandingkan dengan analisis informan yang berseberangan. Dengan teknik ini penulis akan mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat dari para informan.

Peng*cross-check* hasil wawancara, dokumentasi dan dokumentasi yang telah di dapat dari informan pokok yaitu pak ISK yang menjadi informan kunci karena beliau yang mengetahui adanya pengemis yang ada di wilayah pasar Tanjung, informan pokok selanjutnya yaitu para pengemis dan juga salah satu masyarakat yang bekerja di pasar Tanjung yang mengetahui adanya pengemis di pasar Tanjung. Dari data yang didapat dari informan pokok tersebut di *cross-check* dengan informan tambahan yaitu pegawai Dinas Sosial.

BAB IV. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Dan Geografis Jember

Secara geografis Kabupaten Jember terletak di bagian timur dari Propinsi Jawa Timur berjarak 198 km arah tenggara dari ibukota Propinsi Jawa Timur, Surabaya. Kabupaten Jember berada pada garis meridian 114° - 115° Bujur Timur dan 8° - 9° Bujur Lintang Selatan.

Sebuah Kabupaten yang memiliki batas-batas territorial, luas wilayah, kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial politik dan sosial budaya serta sumber daya manusia. Kondisi obyektif yang dapat mengungkapkan berbagai karakteristik sumber daya alam, komoditas yang dihasilkan, mata pencaharian penduduk, serta keadaan ekonomi dan sosial budayanya kesemuanya mencerminkan kekuatan sebagai suatu kompetensi daerah, sekaligus beragam permasalahan yang dihadapinya. Batas administratif Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Gambar 4.1 Peta Jember



Keterangan: Warna Merah kota Jember

Kabupaten Jember yang beribukota di Jember memiliki luas 3.293 Km² yang terbagi dalam 248 Kelurahan/Desa dan 31 Kecamatan, yaitu Kecamatan Kencong, Kecamatan Gumuk Mas, Kecamatan Puger, Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Silo, Kecamatan Mayang, Kecamatan Mumbulsari, Kecamatan Jenggawah, Kecamatan Ajung, Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Balung, Kecamatan Umbulsari, Kecamatan Semboro, Kecamatan Jombang, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Panti, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Pakusari, Kecamatan Kalisat, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Sumbersari, dan Kecamatan Patrang. (BPS Jember. <http://regionalinvestment.bkpm.go.id>, diakses pada tanggal 18 Februari 2014 pukul 15:05 WIB).

Salah satu tempat untuk berbelanja oleh masyarakat yaitu Pasar Tanjung terletak pada daerah pertengahan perkotaan Jember. Banyak masyarakat yang menggunakan Pasar Tanjung sebagai tempat untuk melakukan transaksi berjualan, beli keperluan dan kebutuhan yang di inginkan oleh masyarakat semua tersedia di sini termasuk penyedia barang dan jasa.

4.1.2 Deskripsi Pasar Tanjung

Sejarah Pasar Tanjung didirikan diatas tanah pemerintah Kabupaten Jember kurang lebih sekitar tahun 1973.Luas tanah seluruhnya: 25.105M2. Batas wilayahlokasi pasar berbatasan dengan :

Sebelah Selatan	:	Jl. Trunojoyo
Sebelah Utara	:	Jl. Untung Suropati
Sebelah Timur	:	Jl. Dr. Wahidin
Sebelah Barat	:	Jl. Samanhudi

Gambar 4.2 Pasar Tanjung



Keterangan: Lokasi parkir Pasar Tanjung sebelah Barat

Potensi Pasar Tanjung adalah satu-satunya pasar tradisional kelas utama di Kabupaten Jember yang sangat potensial sekali melayani kebutuhan untuk keperluan masyarakat perkotaan maupun pedesaan karena letaknya yang ada di pusat kota. Dari tahun ke tahun animo pedagang maupun konsumen semakin meningkat jumlahnya. Maka dipandang perlu adanya penertiban atau penataan pedagang dengan akses jalan masuk maupun keluar, sehingga para konsumen maupun pengunjung tidak saling berdesakan. Status tanah / bangunan, nama pemegang hak Pemerintah Kabupaten Jember dan bersertifikat. Jumlah pedagang yaitu: jumlah pedagang toko tertutup 1.251 pedagang, jumlah pedagang toko terbuka 858 pedagang, jumlah pedagang lesehan 556 pedagang.

Paguyuban pedagang ada, perkembangan pedagang; pertumbuhan / perkembangan pedagang sangat pesat sekali, karena pasar Tanjung merupakan pasar Utama, sehingga perlu dikembangkan dari pasar tradisional menjadi pasar modern (direvitalisasi) bekerja sama dengan pihak pengembang Investor.

Tingkat keramaian cukup ramai, orbitasi jarak tempuh dari pasar ke ibukota Kecamatan terdekat ± 500 m membutuhkan waktu ± 5 menit. Jarak tempuh dari pasar ke ibukota Kabupaten terdekat ± 1 Km membutuhkan waktu ± 10 menit. Jenis dagangan; Barang elektronik, Sembako, konveksi, pecah belah, makanan/ minuman, daging sapi, daging ayam, sayur – sayuran, buah - buahan. Jumlah toko / Los / Bedak/ Lesehan: Toko : 1.251, lantai bawah jumlah 531 toko, 7 toko tutup, 524 toko buka. Lantai atas jumlah 720 toko, 396 tutup, 334 toko buka. Data surat ijin menempati (SIM):

1. Lantai Atas

Jumlah seluruhnya : 513 SIM

Jumlah yang sudah memperpanjang : 76 SIM

Jumlah yang belum memperpanjang : 427 SIM

2. Lantai Bawah

Jumlah seluruhnya : 531 SIM

Jumlah yang sudah memperpanjang : 120 SIM

Jumlah yang belum memperpanjang : 411 SIM

Gambar 4.3 Kantor Pasar Tanjung Jember



Sumber: Dokumentasi Penelitian 10 Juni 2014

Kondisi bangunan, kondisi bangunan Pasar Tanjung perlu perbaikan / perawatan antara lain : tingkat kebocoran jika musim hujan sangat parah, kabel-kabel listrik perlu diganti semua karena kabel sudah tidak layak. Pendapatan Retribusi, tahun 2009 target Rp 983.983.000 Realisasi Rp 935.695.400. Tahun 2010 target Rp 1.033.100.000 Realisasi Rp 1.034.598.450. Tahun 2011 target Rp 1.136.410.00 Realisasi Rp 1.138.026.540. Data personil:

Pegawai Negeri Sipil (PNS) : 37 Orang

Rolstat : 8 Orang

Sukwan : 19 Orang

(<http://dinaspasar.jemberkab.go.id/index.php/pasar-tanjung>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2014 pukul 12:58)

4.2 Perilaku Pengemis di Pasar Tanjung

Berbicara mengenai pengemis bahwa pengemis lebih menekankan pada kebiasaan mereka yang menggantungakan hidupnya kepada orang lain dilakukan dengan cara meminta-minta belas kasihan orang lain. Seperti yang telah disebutkan pada tinjauan pustaka bahwa Pengemis menurut Suparlan (1993:62), lazimnya yang diharapkan oleh pengemis ini adalah pemberian sejumlah uang dari orang lain. Adapun pada dasarnya baik pada pengemis merupakan kelompok yang bertentangan dengan norma-norma sosial atau kelompok yang tidak dapat bertahan dan menyesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Kehidupan mereka yang menggantungakan kehidupannya secara tidak wajar kepada orang lain termasuk perilaku kehidupan sosial.

Perilaku seseorang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa perilaku yaitu perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku. Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol social (pada Bab 2 halaman 21).

Perilaku berhubungan dengan sikap, sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari sesuatu, benda, orang, kelompok, dan aspek

lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial. Sikap juga berkaitan dengan tindakan yang kita ambil karena sifat tadi, keyakinan mencerminkan komponen *kognitif*, sikap merupakan komponen *afektif*, dan tindakan mencerminkan komponen perilaku (Atkinson, etc, 1999:371).

Perilaku juga mencerminkan suatu tindakan manusia, tindakan manusia dipahami sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan manusia sebenarnya tidak jauh dari aktivitas yang saling memberikan aksi dan interaksi. Manusia mampu melakukan berbagai tindakan seperti membaca, menulis, berkomunikasi, merespon pendapat orang lain dalam hubungan di dalam kehidupan masyarakat, dan sebagainya (Setiadi dan Kolip, 2010:66). Tindakan manusia dibedakan dalam dua macam, yaitu :

1. Tindakan yang terorganisasi, artinya tindakan yang dilatarbelakangi oleh seperangkat kesadaran sehingga apa yang dilakukannya tersebut didorong oleh tingkat kesadaran yang berasal dari dalam dirinya.
2. Tindakan yang dilakukan tanpa kesadaran, yaitu tindak refleks yang tidak dikategorikan sebagai tindakan sosial, sebab tindakan itu tidak terorganisasi melalui kesadaran diri.

Mengenai tindakan di atas, kebanyakan pengemis termasuk ke dalam tindakan yang terorganisasi. Karena mereka sengaja mengambil pekerjaan sebagai pengemis tanpa ada paksaan dari orang lain atau pengaruh dari orang lain, seperti pak SD, pak MR, bu STK dan bu FM. Berikut pernyataan dari ibu STK dan bu FM:

“gak ada, gak ada yang mempengaruhi mbak... emang niat saya sendiri untuk jadi pengemis.. kalau suami sih dukung-dukung aja yang penting saya bisa jaga diri..” (STK, 15 Juli 2014)

“tidak ada, tidak ada yang mempengaruhi mbak... memang niat saya sendiri untuk menjadi pengemis.. kalau suami sih mendukung saja yang penting saya bisa jaga diri..” (STK, 15 Juli 2014)

“gak ada se mbak... ya kan kerjaan sekarang susah mbak... paling enak kalau punya usaha sendiri. Tapi saya kan gak punya modalnya jadi saya bertekad buat jadi pengemis aja.... gak enak mbak kalau kerja ikut orang, ya kalau cocok pasti majikannya baik kalau gak cocok mbak??? Kan pasti gak enak kerjanya...” (FM, 16 Juli 2014)

“tidak ada sih mbak.. iya kan pekerjaan sekarang susah mbak.. paling enak kalau punya usaha sendiri. Tapi saya kan tidak punya modalnya

saya bertekad buat jadi pengemis saja... tidak enak mbak kalau kerja ikut orang, iya kalau cocok pasti majikannya baik kalau tidak cocok mbak??? Kan pasti tidak enak kerjanya..." (FM, 16 Juli 2014)

Perilaku biasanya disebutkan adalah gambaran dari kepribadian seseorang. Kepribadian manusia akan terbentuk melalui hubungan sosial di mana ia berada dan sangat tergantung pada kebiasaan yang diterapkan di lingkungannya. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologi seseorang untuk melakukan budi pekerti sosial tertentu termasuk di antaranya meliputi perasaan, kehendak, pikiran, sikap, dan tingkah laku yang terbuka atau perbuatan. Dengan kata lain, kepribadian merupakan integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berfikir, bersikap, dan berbuat menurut tingkah pekerti tertentu (Setiadi dan Kolip, 2010:169). Kepribadian mencakup 3 hal, yaitu:

1. Merupakan abstraksi dari pola perilaku manusia.
2. Merupakan ciri-ciri watak yang khas dan konsisten sebagai identitas seorang individu.
3. Mencakup kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai sifat yang khas apabila seseorang berhubungan dengan orang lain.

Kepribadian dari pengemis yang terlihat selama ini memang berbeda-beda karena setiap pribadi memiliki kepribadian masing-masing. Kepribadian informan pokok yang adalah pengemis dengan pola hidup yang mereka jalani selama ini mereka tidak pernah terjaring razia sehingga membuat mereka semakin senang untuk menjalani profesi mereka sebagai pengemis. Karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan keterampilan dan juga modal, hanya butuh mimik yang memelas agar orang merasa iba. Membuat mereka menjadi pemalas, menggantungkan hidup kepada orang lain, tidak menghiraukan nilai dan norma yang ada, membuat resah masyarakat karena pengemis yang jumlahnya tidak sedikit kecuali mereka yang telah memiliki tempat untuk mangkal mereka tetap terus seperti itu. Sebab pekerjaan tersebut sudah menyatu dan menjadi darah daging bagi mereka, sehingga bila mereka di suruh untuk berhenti mereka tidak bisa menghentikan pekerjaan tersebut. Dengan pernyataan dari bapak SD dan bapak MR:

“gak sudah mbak.. tenaga saya sudah tidak mampu lagi... biar saya kerja begini sudah cukup kok kalau buat makan aja” (SD, 19 Juli 2014)

“tidak sudah mbak.. tenaga saya sudah tidak mampu lagi... biar saya kerja begini sudah cukup kok kalau buat makan saja” (SD, 19 Juli 2014)

“aduh mbak, kulo pun mboten sanggup, niki mawon sampun telas aken tenogo kulo.. sak angsale niki pun mbak, di syukuri wae... nggeh piye nggeh mbak, kulo pun enak ngenten mawon pun. Mergo kulo niki nggeh mboten nom maleh dadose sak sagete kulo mawon, nggeh sagete niki nggeh di lakoni niki pun.” (MR, 14 Juli 2014)

“aduh mbak, saya ini tidak sanggup, ini saja sudah habis banyak tenaga saya.. sedapatnya saja ini mbak, disyukuri saja.. iya bagaimana lagi iya mbak, saya saja enak begini saja. Soalnya saja iya tidak bisa kembali muda jadinya iya bisanya begini saja, iya bisanya begini ya dijalani saja.” (MR, 14 Juli 2014)

Benjamin Bloom dalam Albarracin (2005:78), membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga tingkat :

- a. Pengetahuan (*knowledge*) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya.
- b. Sikap (*attidue*) Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.
- c. Tindakan atau praktek (*praticce*) Tindakan ini merupakan pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan yang merupakan bentuk nyata dalam pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.

Perilaku pengemis di Pasar Tanjung mempunyai respon yang berbeda-beda, ada yang tertutup saat orang mendekati dan menanyakan kepadanya dengan sebuah pertanyaan. Ada pula sikap yang di tunjukannya dengan acuh atau tidak ingin di ketahui kehidupannya secara mendalam. Tindakan dari sikap tersebut yang bisa di lihat oleh seseorang terhadap tindakan seseorang lain. Perilaku yang di tunjukan oleh pengemis bisa positif atau negatif tergantung sikap dan kepribadian dari pengemis tersebut, dan juga tindakan yang selama ini di ambil oleh pengemis di Pasar Tanjung. Berikut penulis akan membahas perilaku pengemis yang di terlihat oleh masyarakat sekitar Pasar Tanjung.

Rahardjo (1986:143) menyebutkan bahwa pengemis merupakan jenis gelandangan untuk mendapatkan nafkah. Pekerjaan mengemis ini tidak mesti

harus berpenghasilan kecil. Pekerjaan sebagai pengemis ini asalkan dilakukan secara profesional akan memberikan penghasilan yang lumayan, dan pengemis adalah orang yang tidak memandang laki laki perempuan muda maupun tua yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum yang pekerjaannya meminta minta. pengemis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : tidak memandang usia, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan dan di tempat umum, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus dengan mobilitas tinggi.

Seperti pak MS yang memanfaatkan kondisi fisiknya yang tidak sempurna dari manusia yang normal untuk meminta belas kasihan terhadap orang-orang yang di mintai uang olehnya. Pendapatan pak MS bisa mencapai Rp. 50.000/harinya, pendapatan tersebut hampir sama dengan orang yang bekerja sebagai kuli bangunan bedanya pak MS hanya menadahkan tangan dan buruh kuli bangunan bekerja menggunakan otot mereka. Pendapatan termasuk tergolong lumayan banyak sekali dibandingkan dengan seseorang yang bekerja menjadi karyawan toko yang hanya di bayar perharinya Rp. 25.000/harinya. Terlihat bahwa memang kondisi fisik yang tidak sempurna membuat banyak orang merasa iba terhadapnya. Di perkuat dari pernyataan ibu RHM:

“wah lumayan itu mbak, sehari pak MS bisa dapat Rp. 50.000/harinya... ya saya tahu soalnya sering tukar uang sama saya. Banyak yang bilang orang yang pernah memberi bahkan ada yang sering memberikan uang sama pak MS merasa kasihan dnegan kondisi fisiknya itu. Soalnya kan pak MS gak bisa kerja kan amit ya mbak.... kaki sama tangannya gak sempurna, kerja apa maunya mbak??? Keluarganya juaga udah gak peduli juga sama beliau... kalau peduli gak mungkinlah mbak di biarkan ngemis gitu pak MS nya...” (RHM, 10 Juli 2014)

Sedangkan ciri-ciri pengemis menurut Pyson dalam Suyanto (1994:5) (pada Bab 2 halaman 14), manusia yang terlunta-lunta, berpakaian kumal dan compang-camping badan penuh borok dan koreng, hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain tanpa tempat bernaung yang tetap (rumah), hidup hanya bergantung pada belas kasihan orang lain adalah gambaran tentang orang miskin. Tetapi bila kita cocokan pengertian tersebut dengan kriteria kemiskinan

bahwa para pengemis dan gelandangan yang berkeliaran dikota-kota justru bukan orang-orang miskin di desanya mereka masih memiliki modal dan keberanian untuk mencari nafkah ke kota. Orang-orang yang benar-benar miskin akan tetap tinggal di desanya tanpa berani beranjak dan tidak berani beranjak dari desa mereka.

Penampilan fisik dari informan pokok pengemis yang ada di Pasar Tanjung kalau pak MS pakai pakaian biasa tetapi tidak berlubang, kalau pak AP karena tidak mempunyai tempat tinggal jadi pernah beli baju sehingga baju hanya yang di pakai di badannya saja terlihat sangat kotor sekali dan dekil karena jarang mandi. Sedangkan pak SD, pak MR, bu STK dan bu FM sama memakai baju jelek, warna baju yang sudah memudar dan terlihat kusut.

Keberadaan pengemis di sekitar masyarakat sebagian ada yang membuat jengkel masyarakat dan ada yang tidak mengganggu masyarakat. Karena pengemis itu terdapat banyak sekali dan mempunyai karakter yang berbeda juga, sehingga dalam mengemis pun mereka juga punya cara sendiri-sendiri. Mulai dari meminta-minta dengan berdiri di sebelah orang yang di mintainya setelah orang tersebut memberikan uang, maka pengemis itu pergi mencari orang lagi untuk di minta uangnya. Ada juga yang meminta-minta di tempat yang ada banyak orang, pengemis itu tidak mau pergi jika orang yang di minta-minta tersebut belum memberikan uangnya. Ada yang duduk di suatu tempat dimana orang-orang banyak datang di tempat tersebut, seperti di pasar, ATM, bahkan di kampus-kampus, dan masih banyak tempat lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Sastraatmadja (1987:23) (pada Bab.2 halaman 13) pengemis merupakan sekelompok masyarakat yang terasing, karena mereka ini lebih sering dijumpai dalam keadaan yang tidak lazim, seperti di kolong jembatan, di sepanjang lorong-lorong sempit, di sekitar rel kereta api ataupun di setiap emperan toko, dan dalam hidupnya sendiri mereka ini akan terlihat sangat berbeda dengan manusia merdeka lainnya. Ada juga pengemis yang mempergunakan kekurangan fisiknya sebagai alasan untuk mengemis.

Perilaku secara umum telah di bahas di atas, berikut akan di jelaskan perilaku-perilaku pengemis di pasar Tanjung secara spesifik.

Bentuk-bentuk perilaku pengemis di Pasar Tanjung menurut macam-macam perilaku. Penulis menjelaskan bentuk perilaku menurut macam-macam perilaku sosial karena bentuk perilaku sosial bervariasi sesuai dengan karakter individu yang melakukan perilaku.

Bahwa munculnya perilaku adalah konsekuensi dari perkembangan norma masyarakat yang makin kompleks sehingga tidak ada pedoman jelas yang dapat dipelajari dan dipatuhi warga masyarakat sebagai dasar dalam memilih dan bertindak dengan benar. Bahwa perilaku - perilaku itu terjadi karena masyarakat mempunyai struktur budaya dengan system nilai yang berbeda-beda sehingga masyarakat akan berperilaku sesuai dengan standar. Dalam suatu perombakan struktur nilai seringkali terjadi perbaharuan untuk menyempurnakan tata nilai yang lama dan dianggap tidak sesuai, dalam konteks ini terjadi inovasi nilai. Inovasi adalah suatu sikap menerima tujuan yang sesuai dengan nilai budaya tetapi menolak cara yang melembaga untuk mencapai tujuan.

Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu menggambarkan bahwa pak MS, pak AP, pak SD, bu STK, pak MR dan bu FM menjadi pengemis karena kondisi dan keadaan mereka. Hal ini sebenarnya mereka telah melanggar nilai norma-norma yang memang tidak tertulis langsung. Hanya saja mereka tidak menghiraukannya dan menjadikannya bukan suatu kebudayaan yang memang harus mereka taati, meskipun yang sebenarnya mereka tidak menginginkannya seperti itu. Bahwa perilaku pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor:

1. Pengendalian dari dalam yang berupa norma-norma yang dihadapi.
2. Pengendalian yang berasal dari luar, yaitu imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang melanggar norma tersebut.

Untuk mencegah agar perilaku tidak berkembang lagi maka perlunya masyarakat melakukan peningkatan rasa ketertarikan dan kepercayaan terhadap lembaga dasar masyarakat. Semakin kuat ikatan antara lembaga dasar dengan masyarakat, akan semakin baik karena bisa menghayati norma sosial yang dominan yang berlaku dalam masyarakat.

Tetapi dalam kasus dari pak MS dan pak AP ini berbeda, masyarakat yang mengetahui dan mengenal pak MS dan pak AP tidak mempunyai rasa ketertarikan

dan kepercayaan terhadap lembaga dasar masyarakat. Karena sewaktu ada razia pengemis, gelandangan, dan lain-lain di Pasar Tanjung mereka membiarkan pak MS dan pak AP untuk bersembunyi agar mereka tidak tertangkap, dengan alasan mereka kasihan terhadap pak MS dan pak AP jika tertangkap. Seperti penuturan dari ibu RHM:

“ya mbak saya bolehkan untuk sembunyi di toko saya, ya kasihan gitu lihatnya.. hehehehhee... pak MS kan sudah dari dulu mbak kalau ada razia sembunyi di sini, ya sudah saya biarkan saja. Biasanya itu ibu YK yang memantau” (RHM, 09 Juli 2014)

Padahal dengan pemikiran seperti itu, mereka belum mengerti dengan tujuan tugas satpol PP dalam penertiban pengemis, gelandangan, dan lain-lain. Tujuan petugas satpol PP dalam penertiban itu adalah tak lain untuk menyembuhkan penyakit sosial seperti pengemis dari ketergantungannya untuk meminta uang kepada orang-orang. Selain itu mereka yang terkena razia bisa mendapatkan pemberdayaan, penyuluhan, dan lain sebagainya. Jadi penertiban itu bukan untuk merugikan namun untuk membantu mereka bila beberapa dari mereka tidak mempunyai rumah akan di berikan tempat tinggal yang sekiranya dapat menampung mereka untuk sementara waktu sampai mereka bisa mendapatkan tempat tinggal sendiri atau di pulangkan kepada keluarganya. Dan memberikan keterampilan untuk mereka supaya mereka bisa mandiri untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri dan dapat menghasilkan uang sendiri tanpa meminta-minta lagi. Hal tersebut di tuturkan oleh ibu YK, sebagai berikut:

“kami melakukan raziaikan ada tujuannya, razia itu bertujuan selain menertibkan para gepeng, anak jalanan, dal lain sebagainya supaya bersih dari hal-hal seperti penyakit sosial. Kenapa disebut sebagai penyakit sosial? Karena orang-orang merasa terganggu dengan adanya mereka, seperti pengemis kalau mereka mengemis di jalan raya atau sekitar lampu mereah. Itukan mengganggu sekali kan mbak?? Ya kan rawan mancet, rawan kecelakaan, kan bahaya mbak.. gak cuman bagi pengendara tetapi juga bagi mereka sendiri... di sini kan mereka di beri pemberdayaan, di beri keterampilan supaya mereka bisa mandiri bisa mencari uang sendiri tanpa hasur meminta-minta sama orang gitu.. ya kami ini juga bertugas untuk menyembuhkan penyakit sosial itu sendiri,, tidak mungkin kami memenjarakan mereka mbak... hhehehehhee...

ya gitulah mbak.. coba di kroscek ke pak RD mbak” (YK, 10 Juli 2014)

Memang harus ada kerja sama dari masyarakat dan lembaga pemerintah dalam memberantas dan menyembuhkan penyakit sosial ini. Kalau tidak ada dukungan dan kerja sama dari masyarakat. Mereka yaitu pengemis, gelandang dan lainnya akan sulit sekali untuk di rubah dan di obati karena penyakit sosial ini telah membuat mereka ketergantungan dan akan sulit melepaskannya pasti butuh waktu yang cukup lama untuk menyembuhkannya.

Sedangkan untuk pengemis pak MR, pak SD, bu STK dan bu FM ini sudah di peringatkan oleh masyarakat agar tidak mengemis dan istirahat/tidur di depan toko mereka., tetapi mereka masih saja kembali lagi untuk istirahat/tidur di depan toko pedagang. Hal ini berbeda kondisinya dengan kondisi pak AP dan pak MS, mereka yaitu pak MR, pak SD, bu STK dan bu FM yang sudah di peringatkan oleh masyarakat setempat tetapi tetap saja mereka kembali lagi dan tidak ada tindakan dari satpol PP. Jadi kondisi demikian kebalikannya dari keadaan pak AP dan pak MS. Tetapi sama-sama di biarkan juga oleh satpol PP untuk tidak di ringkus saat razia penertiban gepeng. Berikut penuturan dari pak MS:

“Kalau bu FM itu cuman istirahat aja di sekitar toko-toko di sini, yo lek cuman capai tok istirahat mbak.. yo pernah di usir sama pemilik toko tapi bu FM yo tetep mbalik lagi ke situ.. katae sih wes enak ndek situ e.. em... kalau mereka gak pernah kena razia mbak... cuman di ingatkan saja untuk tidak di situ.. ya wes di kasih tahu kalau jangan di situ soale ganggu pemandangan terus yo seng due toko wedi mbak lek pelanggane ra gelem mampir nang toko ne.” (MS, 05 Juli 2014)

Bahwa pemberian stigma seringkali mengubah perilaku masyarakat terhadap seseorang, sehingga bila seseorang melakukan perilaku primer maka lambat laun akan melakukan perilaku sekunder. Seseorang yang tertangkap basah mencuri dan kemudian diberitakan di media massa sehingga khalayak umum mengetahuinya maka beban pertama yang harus ia tanggung adalah adanya stigma atau cap dari lingkungannya yang mengklasifikasikannya sebagai penjahat.

Dari penjelasan tersebut, bisa di katakan bahwa pengemis di katakan oleh masyarakat sebagai pekerjaan yang menyebabkan mereka malas dan membuat ketergantungan untuk meminta-minta uang tanpa harus bekerja. Mungkin stigma tersebut sudah menjadi darah daging bagi pengemis dan masyarakat juga tidak berhenti untuk memberikan mereka uang. Padahal dengan memberikan uang tersebut malah membuat pengemis menjadi malas dan berfikir enak di kasih uang tanpa harus bekerja. Jadi sebenarnya masyarakat tidak harus memberikan uang kepada mereka, biarkan mereka berusaha sendiri. Tetapi karena masyarakat berfikir sekali-kali bersedekah dan merasa kasihan/iba kepada pengemis. Jadi hal ini memang tidak bisa di hapus dari pikiran beberapa masyarakat. Namun tidak semua masyarakat berfikiran seperti itu. Adanya ketidakmampuan masyarakat untuk menghayati norma dan nilai yang dominan. Perilaku tersebut disebabkan adanya gangguan pada proses penghayatan dan pengalaman nilai tersebut dalam perilaku seseorang. Pada lingkungan komunitas yang rawan dan kondusif bagi tumbuhnya perilaku adalah sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk yang berdesak-desakan dan padat
2. Penghuni berstatus ekonomi rendah
3. Kondisi perkampungan yang sangat buruk
4. Banyak terjadi disorganisasi familial dan sosial yang bertingkat tinggi

Lingkungan seperti di atas bisa juga membuat seseorang melakukan bentuk-bentuk perilaku. Seperti pak MS, pak AP, pak MR, pak SD, bu STK dan bu FM yang berstatus ekonomi rendah, kondisi perkampungan yang sangat buruk dan terjadi disorganisasi familial dan sosial yang bertingkat tinggi.

Dari data Dinas Sosial yang di dapat oleh penulis, oleh ibu YK data terakhir pengemis pada tahun 2011 berjumlah 307 satu Kabupaten Jember. Ibu YK di sini sebagai Kasi bidang pengemis menjelaskan bahwa dalam penertiban pengemis, gelandangan, orang gila, anak jalanan, dan lain-lain. Rata-rata sudah pernah di bina sikon (situasi dan kondisi), mereka yang terkena razia di bina dan bila sudah mengalami efek yang lebih baik akan di lepaskan atau di kembalikan kepada keluarganya. Pada razia ini terdapat proses dalam pengelompokan-pengelompokan, jadi pengemis sendiri, anak jalanan sendiri, orang gila sendiri,

dari sini ada proses data yaitu identitas dari masing-masing orang yang terazia tersebut. Seperti yang di tuturkan oleh ibu YK:

“Yang namanya ada di sini di proses dulu datanya, setelah selesai identifikasi, lalu di cek kesehatannya, di foto terus di cek dengan data yang lalu. Baru kita beri pembinaan seperti mental kita datangkan dari Depag.... Kalau cek kesehatan itu ke dr. Soebandi mbak.” (YK, 10 Juli 2014)

Tidak hanya sampai di situ saja, pihak Dinas Sosial juga memberikan pemberdayaan pelatihan, memberikan modal agar bisa memiliki pekerjaannya sendiri. Hal ini di jelaskan oleh bapak RD selaku Kabid Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial. Jika ada yang sudah berumur atau lansia, mereka di tempatkan UPT khusus untuk lansia yang terlantar. Seperti penuturan dari pak RD yaitu:

“Kami di sini memberikan pemberdayaan mbak, seperti pelatihan. Ya seperti pelatihan agar ias berdagang sendiri seperti membuka warung kopi dan gorengan, modal sudah dari kami. Nanti selanjutnya kami ajari bagaimana untuk mengelola uang supaya mereka bisa mandiri mempergunakan uang sebaik mungkin, ben gak boros mbak... Kan kalau ias ngumpulin uang sendiri, mereka kan jadi gak kesulitan lagi untuk memenuhi kebutuhan mereka..... Iya mbak, kami juga memberikan modal seperti kompor, peralatan buat menggoreng. Ya setelah kami sudah merasa sudah cukup dan ias di lepas, kami lepas atau di kembalikan kepada keluarganya kalau anak-anak yang masih punya orang tua. Yang biasanya saya tau itu bu FM yang biasanya berkeliling disana, coba mbak tanyakan bu YK.” (RD, 10 Juli 2014)

Dari penjelasan pak RD bahwa Dinas Sosial tidak tinggal diam, namun mereka sudah melakukan tugas mereka dengan baik dan upaya-upaya supaya mereka yang terkena razia tidak kembali lagi kejalanan dengan memberikan pemberdayaan dan pelatihan kerja. dari hal tersebut kembali lagi kepada setiap individu pengemis yang menilai dan memikirkan setiap hal yang dilakukannya dengan tujuan dari pemerintah untuk menghentikan aksi mereka di jalanan. Tetapi perilaku yang telah mereka lakukan selama ini tidak bisa berubah langsung secara drastis memang membutuhkan waktu lama untuk bisa merubah perilaku mereka di jalanan.

Gambar. 4.4 Perbincangan bersama pak RD di kantor Dinsos



Sumber: Dokumentasi Penelitian 10 Juli 2014

Bapak RD juga menjelaskan bahwa pengemis ada yang berkali-kali terkena razia dan itu karena mereka sudah terlanjur merasa enak dengan profesinya sebagai pengemis. Dengan penuturannya sebagai berikut:

“Ada mbak... ada yang kena razia lagi..ya alasan mereka seperti biasanya gak punya kerjaan lain, ada juga yang bilang modal mereka gak ada, ada juga karena wes ke enak an ngemis wae.”
(RD, 10 Juli 2014)

Dari pembahasan di atas dapat di ketahui perilaku dari adanya beberapa pengemis yang masih saja terus melakukan pekerjaan mengemis. Jelas bahwa dari keterangan ibu YK bahwa yang di bawa saat razia sudah di berikan pengarahan, pemberdayaan pelatihan, memberikan modal bahkan mendapatkan pembinaan mental langsung dari Depag, tetapi masih saja ada pengemis yang tetap mengemis bahkan mereka tidak merasa jera saat terkena razia lagi.

Menurut Kartono (2005:17-31) perilaku tidak pernah berlangsung dalam isolasi, tidak berlangsung sui generis (unik khas satu-satunya dalam jenisnya) dan dalam keadaan vakum. Deviasi atau perilaku tingkah laku dapat dibedakan dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi “masalah” merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri;

- b. Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri, akan tetapi tidak merugikan orang lain, dan
- c. Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Perilaku di atas dalam poin (a), dengan tingkah laku yang dilakukan oleh informan pak MR, pak SD dan bu FM telah merugikan bagi masyarakat terlebih pedagang yang berada di pasar Tanjung. Karena toko mereka selalu di gunakan untuk tempat istirahat/tidur oleh pengemis-pengemis tersebut. Masyarakat/pedagang-pedagang sudah mengusir mereka agar pindah tempat untuk mereka istirahat/tidur, mereka memang pergi waktu di usir tetapi besoknya mereka kembali lagi ke tempat itu. Seperti penuturan bu FM:

“pernah mbak, pernah di usir sama pemilik toko itu.. yo sudah berkali-kali mbak.. hehehee.. yo enak ae emperane damel turu-turuan mbak.. iyup kan mbak.. lek panas yo mesti ngiyup kunu kadang sampai keturon. Lek di usir yo mbalek maneh to mbak.. kok lak di jarne mbek wonge.. yo cuek-cuek ae mbak.. yo tahu wonge sampai muring-muring.. yo ngaleh, sesok e aku mrunu maneh mbak.. hehheee.. lah wes kadung enak turu-turuan nang kunu.”
(FM, 16 juli 2014)

“pernah mbak, pernah diusir sama pemilik toko itu.. ya sudah berkali-kali mbak.. hehehee.. ya enak saja didepan tokonya bisa tidur-tiduran mbak.. kan bisa berteduh mbak.. kalau panas ya mesti berteduh disana sampai tertidur. Kalau diusir ya kembali lagi toh mbak.. nanti ya dibiarkan sama orangnya.. ya cuek-cuek saja mbak.. ya tahu orangnya sampai marah-marah.. ya pergi, besoknya saya kesana lagi mbak.. hehheee.. lah sudah terlanjur enak tidur-tiduran disana.”(FM,16 Juli 2014)

Dari ketiga kelompok perilaku di atas, pak MS dan pak AP merupakan bentuk perilaku yang poin ke b. Karena selama mereka melakukan perilaku tidak pernah merugikan orang, mereka menjaga ke akrabannya dan telah menjadi langganannya mereka untuk menukarkan uang recehan mereka kepada pemilik toko di pasar Tanjung. Dan juga di saat mereka bersembunyi dari razia satpol PP, mereka tidak mengganggu pemilik toko karena mereka hanya bertujuan untuk bersembunyi bukan untuk merusak toko yang di buatnya sembunyi. Mereka juga tidak mencuri dan tidak merampok seseorang untuk mendapatkan uang. Jadi

tingkah laku mereka yang menjadi masalah bagi dirinya sendiri tetapi tidak merugikan orang lain. Di perkuat dengan pernyataan dari pak ISK:

“pak MS sama pak AP gak ganggu kok mbak... mereka malah sering di ingatkan sama pedagang-pedagang yang berjualan di Pasar Tanjung ini.. ya mereka cuman numpang toko dari pemilik toko yang sudah di kenalnya mbak untuk sembunyi... mereka juga ndak memaksa orang harus memberikan uang kepada mereka mbak.. iya mbak mereka gak ganggu orang, baik yang berjualan atau pembeli.” (ISK, 06 juli 2014)

Gambar. 4.5 pak ISK berada di Kantor Pasar Tanjung



Sumber: Dokumentasi Penelitian 06 Juli 2014

Dan untuk poin (c), Perilaku yang menjadi masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain yaitu dari ibu STK yang mengemis dengan cara meminta-minta dengan paksaan terhadap orang yang di minta uang. Bu STK tidak akan pergi sebelum orang tersebut memberikan uang kepadanya dengan cara berbicara meminta-minta uang “nyuwun-nyuwun”, bu STK juga berdiri di samping orang yang di mintainya. Hal tersebut membuat orang tidak suka karena seperti pemaksaan secara halus. Memang bu STK bukan bermaksud untuk meminta uang secara paksaan tetapi bu STK meminta uang dan harus di kasih oleh orang tersebut dengan cara tetap berdiri di samping orang yang di mintai dan sambil berkata “nyuwun-nyuwun tersebut”. Hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi orang lain karena sudah mengganggu kenyamanan orang lain tetapi juga menjadi masalah

bagi dirinya sendiri karena pasti bu STK tidak akan ada yang menyukai sebab caranya meminta uang dengan paksaan orang harus memberinya uang bila tidak orang tersebut akan di tunggu terus sampai bu STK di beri uang. Penjelasan tersebut di perkuat oleh pak ISK:

“Kalau bu STK itu mbak.. banyak gak di sukai sama orang-orang, apalagi sama pembeli-pembeli yang sedang belanja di pasar Tanjung... lah soalnya minta-mintanya kayak terkesan memaksa gitu mbak... kalau dia minta-minta gak di kasih uang bu STK tetep berdiri sambil nyuwun-nyuwun gitu nunggu orang itu sampai ngasih. Yo kan risih orang mbak.. kok minta-minta gak di kasih masih ngetut ne ae.. kan orang jadi gak nyaman mbak buat belanja-belanja.. ya akhirnya ngasih uang ke bu STK supaya pergi biar gak ngintili wong seng di mintai ngunu.” (ISK, 06 juli 2014)

4.2.1 Perilaku Primer, Sekunder, Individu dan Kelompok

a. Perilaku primer

Perilaku ini hanya bersifat sementara dan tidak diulang kembali. Individu yang melakukan perilaku ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial. Jadi, gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku. Ciri-ciri perilaku primer antara lain hanya bersifat sementara, gaya hidup tidak didominasi oleh perilaku, perilaku tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini hanya bersifat sementara dan tidak diulang kembali. Individu yang melakukan perilaku ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial. Jadi, gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku. Ciri-ciri perilaku primer antara lain hanya bersifat sementara, gaya hidup tidak didominasi oleh perilaku, perilaku tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

b. Perilaku sekunder

Perilaku ini bersifat menetap dalam kehidupan sehari-hari dalam diri manusia. Individu ini yang selalu melakukan perilaku sebagai cara mereka melakukan sebuah kebebasan. Pengemis merupakan perilaku sekunder seseorang yang tidak mau menghentikan pekerjaannya sebagai profesi mengemis karena mereka sudah menjadi ketergantungan mendapatkan uang dari meminta-minta dan belas kasihan dari orang. Jadi hidup mereka

tergantung pada orang lain, kehidupan mereka di topang oleh banyak orang yang mau memberikannya uang.

c. Perilaku individu

Perilaku individual adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau individu tertentu terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku individu yaitu seperti yang terdapat pada diri sendiri tidak di pengaruhi oleh orang lain tetapi dorongan dari dalam dirinya sendiri.

d. Perilaku kelompok

Perilaku kelompok adalah perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap norma-norma masyarakat.

Pada pembahasan ini, dari jenis-jenis perilaku di atas yang termasuk ke dalam perilaku perilaku pengemis di pasar Tanjung yaitu pada poin (a) dan (b). Poin (c) dan poin (d) tidak juga termasuk ke dalam perilaku kelompok, karena mereka mengemis bukan dari satu kelompok namun suatu individu-individu yang berjalan sendiri-sendiri.

Perilaku sekunder pada poin (b) yang di kemukakan oleh Zaini Rahmad (Pada bab 2 halaman 13-14), perilaku ini bersifat menetap dalam kehidupan sehari-hari dalam diri manusia. Individu ini yang selalu melakukan perilaku sebagai cara mereka melakukan sebuah kebebasan. Jadi pengemis yang menetap di pasar Tanjung menganggap bahwa dengan cara mengemis itu hak mereka karena keperluan dan kebutuhan mereka bisa di dapatkan dengan mengemis. Seperti yang di katakan oleh pak MS bahwa:

“Yo aku ngemis iki gae golek duit gae mangan nduk... opo maneh kondisi awak ku koyok ngene, yo gae kerjo opo? Wong yo koyok ngene ki, gak koyok sampean jek sempurna awak e. Enak wes ngene tinggal lungguh karo ngadah ra kesel, yo meneng ngene ae wes oleh duit nduk.” (MS, 05 Juli 2014)

(“Ya saya mengemis ini dibuat cari duit untuk makan nduk... apalagi kondisi fisik saya seperti ini, ya dibuat kerja apa? Orang ya seperti ini, tidak seperti anda mbak yang sempurna badannya. Enak sudah begini tinggal duduk tangan diangkat tidak capai, ya diam begini saja sudah dapat uang nduk.”) (MS, 05 Juli 2014)

Perilaku sekunder ini juga di lakukan oleh informan pengemis lainnya seperti sudah di beri peringatan bahwa jangan tidur di pasar Tanjung mereka selalu di peringatkan untuk menyuruh mereka pulang jika mereka merasa lelah atau capai. Pedagang-pedagang tidak mau mereka berada di depan toko mereka meskipun hanya sekedar untuk tidur atau beristirahat karena mengganggu orang/pelanggan-pelanggan mereka takut kalau pelanggan mereka tidak mau mampir ke toko mereka. Mereka memang pergi dari tempat peristirahatan yang tempatnya berada di salah satu toko di pasar Tanjung, mereka memang pergi saat di usir namun besoknya mereka kembali di tempat itu. Perilaku tersebut sudah menjadi perilaku yang sudah melekat pada mereka karena dengan cara mengusir mereka, mereka masih tetap saja kembali ketempat itu. Berikut penjelasan menurut penuturan dari pak AP:

“wah, itu pak SD sudah di usir berkali-kali tapi masih tetap aja ngemis di situ... iya, orang-orang sudah ngasih tahu mbak kalau jangan ngemis di tempat mereka. Bilangnya iya, tapi besok e balik lagi.” (AP, 07 Juli 2014)

“wah, itu pak SD sudah diusir berkali-kali tapi masih tetap saja mengemis disitu... iya, orang-orang sudah memberitahu mbak kalau jangan mengemis di tempat mereka. Bilangnya iya, tapi besoknya kembali lagi.” (AP, 07 Juli 2014)

4.2.2 Perilaku Terhadap Nilai Dan Norma Sosial

Nilai menurut Soekanto (2012:174), nilai merupakan sikap dan perasaan-perasaan yang diperlihatkan oleh orang perorangan, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik-buruk, benar-salah, suka tidak suka dan sebagainya terhadap objek, baik material maupun non material. Norma merupakan aturan-aturan dengan sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan orang perorangan, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai sosial. Dengan kata lain norma sosial merupakan petunjuk hidup bermasyarakat yang berisi perintah dan larangan demi tercapainya suatu nilai dalam masyarakat.

Pak MS sudah pernah di tawari oleh pemilik toko yaitu ibu RHM dan beberapa orang di sekitar pasar bahwa meminta untuk berhenti mengemis dan biaya kehidupan pak MS di tanggung oleh ibu RHM dan beberapa orang yang

telah menawarinya. Namun pak MS menolaknya dengan mengatakan bahwa uang yang mereka berikan itu masih lebih besar pendapatannya menjadi pengemis. Hal tersebut di katakan oleh ibu RHM, yaitu:

“Saya dan beberapa orang di pasar sudah pernah meminta pak MS untuk berhenti mengemis dan kami yang akan bergiliran memberikan santunan setiap harinya, tapi orangnya gak mau tuh... katanya uang yang di dapatnya luweh besar dari yang akan kami beri kalau pak MS mau berhenti ngemis, tapi orange tetep aja milih ngemis. Ya sudah...” (RHM, 09 Juli 2014)

Pak MS menganggap bantuan orang lain itu sebagai bantuan yang kecil karena pendapatannya lebih besar dari pada yang mereka berikan jadi pak MS memilih untuk tetap mengemis dari pada menerima bantuan dari orang lain. Seperti penuturannya:

“Yo... tau mbak, tau aku di kongakon gak oleh ngemes maneh ambek wong-wong nang kene ki. Yo di wenehi duit gae mangan aku, tapi aku moh mbak..... lah duite luweh gedean penghasilan ku ben dino... yo emoh aku.. lak mending aku ngemis ae lek ngunu... yo to????” (MS, 05 Juli 2014)

(“Ya... tau mbak, tau saya disuruh tidak boleh mengemis lagi sama orang- orang disini ini. Ya di beri uang buat makan saya, tapi saya tidak mau... karena uangnya lebih besaran penghasilan saya sehari-hari... ya tidak mau saya... ya lebih baik saya mengemis saja kalau begitu... iya kan????”) (MS, 05 Juli 2014)

Menurut Kartono (2005:14), norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Dalam masyarakat primitive yang terisolasi dan sedikit jumlahnya, masyarakatnya secara relative terintegrasi dengan baik, norma-norma untuk mengatur perilaku terlihat jelas dan tegas. Norma memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan bersama warga masyarakat. Beberapa fungsi tersebut, antara lain meliputi :

- a. Mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku.

Maksudnya adalah mengatur tingkah laku seperti ucapan, perbuatan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Di sini perilaku yang di lakukan oleh pengemis

adalah kebiasaan mereka mencari uang dengan meminta-minta belas kasihan orang. Padahal mereka bisa bekerja selain menjadi pengemis hanya saja mereka tidak mampu baik dari segi fisik, psikis, sosial, dan lain sebagainya. Padahal menjadi pengemis adalah pekerjaan yang lebih rendah bila di bandingkan dengan pekerjaan menjadi seorang buruh. Seorang buruh masih bekerja dengan mengandalkan otot mereka tetapi tidak meminta-minta secara langsung mereka masih mempunyai usaha untuk mau bekerja. Pengemis adalah pekerjaan bagi pemalas, dengan kondisi pak MS tidak bisa di jadikan sebagai alasan pemalas tetapi memang karena kondisi fisik yang membuatnya tidak bisa bekerja seperti orang normal. Tetapi karena pak MS tidak terjaring razia sehingga pak MS tidak mendapatkan bantuan pemberdayaan yang seharusnya beliau mendapatkannya namun karena beliau selalu menghindar dari razia tersebut maka kesempatan beliau untuk bisa memiliki keterampilan dan kesempatan untuk memiliki pekerjaan yang layak tidak bisa beliau dapatkan. Dengan alasan beliau sudah terlanjur enak dengan pekerjaannya menjadi pengemis untuk mendapatkan uang yang hanya duduk dan meminta belas kasihan orang.

Pak AP juga sama tidak pernah terkena razia karena pintar untuk bersembunyi. Sehingga nasibnya juga sama seperti pak MS yang tidak mendapatkan bantuan pemberdayaan yang seharusnya beliau mendapatkannya. Karena beliau juga selalu menghindar dari razia tersebut maka kesempatan beliau untuk bisa memiliki keterampilan dan kesempatan untuk memiliki pekerjaan yang layak tidak bisa beliau dapatkan. Dengan alasan beliau yang sama dengan pak MS.

Dalam mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku hal ini informan pak MR, pak SD, ibu FM di peringatkan oleh masyarakat setempat termasuk pedagang yang berada di pasar Tanjung agar tidak tidur/istirahat di tempat mereka dengan tujuan agar mereka bisa mengerti bahwa dengan mereka istirahat/tidur di tempat mereka. Mereka bisa mengganggu kenyamanan pembeli yang akan membeli di toko yang mereka tumpangi untuk istirahat/tidur. Takutnya mereka merasa nyaman di situ dan menjadikan tempat itu sebagai tempat mangkal mereka. Mereka tidak bisa mengatur tingkah laku mereka

yang di ingatkan namun kembali lagi dan membuat masyarakat menilai dengan penilaian yang negatif. Sedangkan bu STK yang terkesan meminta-minta memaksa orang yang di mintainya harus memberikannya uang, bila tidak memberikan uang bu STK akan terus berada di sebelah orang tersebut untuk minta uangnya. Hal tersebut membuat orang resah dan mengganggu kenyamanan mereka untuk bebas melakukan aktivitasnya tanpa ada gangguan dari orang lain. Masyarakat sekitar menilai bu STK pengemis yang meminta-minta dengan memaksa, secara tidak langsung tingkah laku itu menjadi kebiasaan bagi bu STK setiap kali bu STK melakukan mengemis. Mengatur tingkah laku seseorang untuk sesuai dengan nilai seperti ini akan sulit bila tidak adanya kesadaran diri dari mereka. Berikut penuturan bu STK:

“hehe.. kadang yo kesal orange mbak... pas aku njalok duit e gak di wehi yo tak intili sampai wonge maringi... kadang di cueki aku mbak pas tak kintili tetap ae gak di kek i..” (STK, 15 juli 2014)

“hehe.. terkadang ya capek orangnya... pas aku minta uang tidak diberi ya saya ikuti sampai selesai.. kadang dicueki saya mbak pas mengikuti tetap saja tidak diberi..”(STK, 15 Juli 2014)

b. Menciptakan ketertiban dan keadilan dalam masyarakat.

Dari pihak Dinas Sosial sudah melakukan tugasnya untuk menertibkan para pengemis. Tetapi masih saja ada yang bisa lolos dan untuk pak MS dan pak AP yang sudah lama menjadi pengemis di pasar Tanjung yang tak pernah tertangkap waktu razia. Dari pihak yang bertugas untuk merazia pengemis sudah tahu dan membiarkan begitu saja karena dengan alasan dari dulu pak MS dan pak AP pintar dalam bersembunyi meskipun sekarang mereka tahu diman persembunyian pak MS dan Ap tetap saja mereka di biarkan begitu saja. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu RHM, yaitu:

“Dari pihak satpol PP itu mbak mereka sudah tahu kalau pak MS dan AP selalu bersembunyi ketika ada razia, tapi di biarkan tuh gak di tangkap.. gak tahu kenapa, mungkin karena mereka dulunya pintar bersembunyi dan mungkin juga karena mereka sudah lama mengemis dan bertempat tinggal di sini jadi di biarkan gitu mungkin mbak. Hehhe..” (RHM, 09 Juli 2014)

Dari keterangan ibu RHM ini, tugas satpol PP yang bertugas untuk menertibkan sudah di jalankan namun karena melihat pak MS dan pak AP yang

telah lama selalu bisa bersembunyi pada saat razia membuat petugas membiarkan mereka tidak tertangkap. Padahal dengan seperti itu membuat pak MS dan AP merasa lebih nyaman lagi untuk melakukan pekerjaannya menjadi pengemis dan hal tersebut yang membuat mereka tidak bisa melepaskan kebiasaannya itu. Menciptakan ketertiban tidak akan berhasil dilakukan bila terdapat sikap seperti itu. Kenyamanan masyarakat juga akan terganggu dengan adanya penyakit sosial seperti itu meskipun kasihan tetapi penertiban juga harus di jalankan agar mereka yang tidak beruntung bisa mendapatkan bekal untuk bisa mengubah hidup mereka.

Berbeda dengan informan pengemis pak MR, pak SD, bu STK dan bu FM yang juga tidak pernah terkena razia, hanya mendapat tegoran saja dari masyarakat. Tetapi tegoran tersebut tidak membuat mereka berubah, malah menjadikan mereka kembali ketempat tersebut dengan berbagai alasan untuk kembali lagi ketempat itu. Seperti penuturan pak MR:

“Enak mbak di situ soalnya dapat uang padahal saya cuman duduk-duduk untuk sekedar istirahat/tiduran disitu.. kan capai mbak.. mau pulang juga tanggung soale kalau setengah hari dapat uang cuman dikit mbak.. yawes mbalik lagi ke situ, lumayan mbak dapat tambahanan.. hehheee.” (MR, 14 juli 2014)

c. Membantu mencapai tujuan bersama masyarakat.

Dalam membantu mencapai tujuan masyarakat bersama dalam konteks ini sangat sulit untuk di jabarkan karena masyarakat yang membantu seperti ibu RHM yang mempunyai niat untuk membantu pak MS untuk berhenti melakukan pekerjaannya sebagai pengemis di tolek oleh pak MS. Tujuan bu RHM membutuhkan dukungan juga dari pemerintah daerah dan juga Dinas Sosial untuk mengetasi hal tersebut. Karena masyarakat hanya bisa mengajak dan menasehati agar pak MS bisa berhenti mengemis. Sedangkan dari Dinas Sosial yang memiliki ilmunya belum bisa juga mengatasi hal tersebut.

d. Menjadi dasar untuk memberikan sanksi kepada warga masyarakat yang melanggar norma.

Sanksi yang di buat oleh pemerintah sering kali terabaikan dengan alasan mereka pengemis mencari uang sendiri tidak meminta dan di beri oleh

pemerintah. Jadi mereka menganggap peraturan hanya sekedar peraturan. Bila sudah demikian sangat susah untuk mengubah pemikiran mereka yang seperti itu. Masyarakat yang membantu dalam pelanggaran-pelanggaran peraturan beralasan kasihan, padahal dengan berfikir seperti itu mereka tidak paham betul niat baik dari pemerintah. Dengan pemikiran tersebut, tidak bisa mengubah seseorang menjadi lebih baik. Peraturan dan sanksi di buat untuk menertibkan seseorang dan menjadikan seseorang lebih berguna lagi.

Jadi butuh bantuan dari Pemerintah Daerah, Dinas Sosial dan masyarakat untuk saling membantu dalam penertiban pengemis agar tidak meresahkan masyarakat yang tidak bisa menerima mereka atau yang merasa terganggu karena selalu meminta-minta belas kasihan mereka dengan cara mereka dari hal yang tidak memaksa sampai yang memaksa. Perilaku - perilaku pengemis timbul akibat dari keadaan dan kondisi seseorang menjadi miskin. Pendidikan, pola asuh, penerimaan masyarakat salah satunya anggota keluarga yang semestinya menerima, memberikan kasih sayangnya tidak di dapatinya dengan baik bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan. Kurangnya motivasi dari pihak keluarga dan masyarakat untuk menimbulkan semangat untuk bangkit dari kondisi keterpurukan, semuanya itu membuat pak MS dan pak AP memilih profesi pengemis menjadi pekerjaan mereka. Perilaku yang mereka lakukan seperti bersembunyi dan lolos dari razia penertiban pengemis, tingkah laku mereka yang tidak bisa lepas dari pekerjaan mengemis yang membuat mereka terlanjur menjadi kebiasaan mereka. Perilaku tersebut telah melanggar peraturan mengganggu kenyamanan dan ketertiban di masyarakat karena adanya mereka jalan untuk pejalan kaki terhalangi oleh mereka yang bermangkal di situ, masyarakat yang resah merasa terganggu karena mereka setiap hari meminta uang tanpa mau bekerja.

Dan dari perilaku yang dilakukan oleh pak MR, pak SD, bu STK dan bu FM membuat resah masyarakat, membuat jengkel masyarakat yang selalu mengingatkan kepada mereka agar tidak kembali untuk bermangkal di tempat mereka tetapi tidak di hiraukan oleh mereka. Mengganggu kenyamanan

masyarakat adanya mereka yang terlihat dan berkesan negatif terhadap pelanggaran-pelanggaran norma yang mereka lakukan.

Menurut Lewis dalam Suparlan (1993:3) (pada Bab.2 halaman 23) mengatakan bahwa “pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin merupakan suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan tersebut”. Cara hidup inilah yang merupakan landasan bagi terbentuknya perilaku yang mereka miliki, karena terdapatnya jarak perilaku antara norma-norma kelakuan yang cukup jauh dalam masyarakat. Seperti penjelasan di atas mengenai penyebab terjadinya perilaku terhadap pengemis, hal ini yang menjadi bentuk-bentuk penyimpangan dari adanya penyebab-penyebab perilaku itu.

Pak MS dan pak AP yang awalnya pasrah dengan keadaan dan kondisi mereka sehingga membuat mereka memilih untuk menjadi pengemis untuk menyambung hidup mereka. Sikap mereka yang menunjukkan sikap acuh meskipun orang mau berkata apa yang terpenting mereka tidak berbuat kejahatan yang merugikan orang lain. Dengan keadaan pak AP yang tidak mempunyai rumah membuatnya tidur di sembarang tempat yang bisa di jadikannya sebagai tempat tidur. Seperti penuturan pak AP:

“saya kan di sini tidak punya rumah, ya tidur dimana saja sudah... kadang tidur di emperan depan toko, kadang tidur di pasar atas... kan di atas banyak tempat yang kosong dan tidak di pakai, ya di situ untuk tempat tidur saya.. ya kalau nyaman, di buat nyaman saja.” (AP, 07 Juli 2014)

Berbeda dengan pak MS yang mempunyai rumah, terkadang pulang sekali-kali untuk menjenguk anak-anaknya. Jika ingin pulang, pak MS di jemput dengan becak langganannya. Berikut penuturannya:

“lek bapak jek due omah nduk... yo kadang muleh lek kepengen utowo kangen karo anak.. onok seng jemput koyok biasae lah.. iku tukang becak wes langganan nduk.. yo kok lek pengen muleh tinggal janjian jemput jam sak mene, kok di suusl nang kene karo wonge” (MS, 05 Juli 2014)

“kalau bapak masih punya rumah nduk.. ya kadang rindu pulang kalau ingin pulang untuk bertemu anak.. ada yang menjemput seperti biasanya.. itu tukang becak yang sudah langganan nduk.. ya

itu kalau ingin pulang tinggal janji jemput jam berapa, nanti dijemput disini sama orangnya” (MS, 05 Juli 2014)

Tetapi pak MS hampir sama dengan pak AP terkadang tidur di Pasar Tanjung juga, pulang hanya sesekali bila rindu terhadap anak saja. Kalau pak AP jelas-jelas tidak memiliki rumah jadi Pasar Tanjung sudah seperti rumahnya sendiri. Sehingga pak Ap tidak malu dan tidak sungkan-sungkan untuk menempati Pasar Tanjung, selama tidak ada peraturan yang melarangnya untuk tinggal di Pasar Tanjung meskipun hal tersebut telah melanggar norma sosial tetapi bagi pak AP yang memang kondisinya seperti itu tidak memperdulikan lagi tentang norma-norma yang ada.

Informan lain seperti pak SD yang dari kecil sudah pernah dilibatkan untuk mencari uang dengan cara mengemis namun sempat menjadi pemulung dan akhirnya kembali lagi menjadi pengemis, bu STK yang terdesak ekonomi yang menceritakan memiliki banyak hutang membuatnya memilih menjadi pengemis karena ingin mendapatkan penghasilan yang bisa melunasi hutangnya dan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, pak MR yang menekuni pekerjaan mengemis sejak 20 tahun ini mengaku bahwa mengemis untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, dan bu FM yang keadaan menjadi *single parent* masih mempunyai tanggungan untuk membiayai anak-anaknya yang masih duduk di bangkaku SD, SMP, dan SMA. Sehingga mengemis pilihannya untuk menjadikan pekerjaan itu untuk memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya. Jadi pengemis-pengemis ini mempunyai alasan sendiri-sendiri untuk menjadikan pengemis sebagai pekerjaan mereka.

Dari penjelasan perilaku-perilaku di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengemis di pasar Tanjung. Berikut akan di jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengemis di pasar Tanjung.

4.3 Sikap Masyarakat Terhadap Pengemis Yang Berada Di Pasar Tanjung

Disini masyarakat yang tidak bisa menerima pengemis yang selalu membuat mereka resah karena kehadiran mereka mengganggu ketenangan masyarakat untuk berbelanja dan bisa merugikan penjual karena konsumen

mereka merasa terganggu dengan adanya pengemis yang selalu meminta uang kepada mereka dan lebih resahnya pengemis meminta uang dengan agak memaksa. Seperti yang telah di tuturkan oleh ibu RHM, yaitu:

“Wah mbak, dulu pembeli sama penjual disini ini sama-sama gregetan sama para pengemis. Sudah di usir, sudah gak di kasih uang tapi tetep ae gitu malah ada seng terus ngikuti sampek di kasih uang baru ngalah ngunu mbak..” (RHM, 09 Juli 2014)

Tetapi seiringnya waktu masyarakat bisa menerima mereka dengan melihat kehidupan pengemis yang tidak mempunyai rumah sehingga mereka bertempat tinggal di pasar Tanjung. Berbeda pula masyarakat memandang pengemis lain hanya melihat kehidupan mereka yang tidak bisa berubah karena sudah terbiasa untuk meminta-minta dan masyarakat hanya bersikap biasa-biasa saja untuk menghadapi para pengemis yang terkadang di jumpai pengemis agak memaksa untuk meminta uang kepada masyarakat. Masyarakat memaklumi hal tersebut karena pengemis membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hanya saja cara mereka yang mereka pakai yaitu dengan meminta-minta. hal tersebut di perkuat oleh penuturan dari ibu RHM yang memang sehari-hari beliau selalu melihat pengemis lalu lalang bahkan ada yang menjadikan tempat toko bu RHM sebagai tempat untuk mengemis, yaitu sebagai berikut:

“Kalau sekarang berbeda mbak, orang-orang sudah jarang memperdulikan. Ya kalau ada pengemis yang menghampiri mereka, kadang langsung di beri kadang mereka cuek-cuek saja. Dan kalau ada pengemis yang ngeteli kadang orang-orang tetep acuh gitu membiarkan pengemis mengikuti mereka sampai mereka capek sendiri dan akhirnya juga pergi meninggalkan mereka.” (RHM, 09 Juli 2014)

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa ada dua sikap yang terlihat pada pandangan masyarakat, yang pertama masyarakat menolak atau tidak menyukai adanya kehadiran para pengemis yang mengganggu ketertban dan juga mengganggu ketenangan masyarakat yang ada di pasar Tanjung baik penjual maupun pembeli. Penjual yang merasa di rugikan karena telah membuat pelanggan mereka menjadi tidak nyaman akibat keberadaan pengemis tersebut. Dan sikap yang kedua yaitu sekarang penjual sudah tidak menghiraukan para

pengemis yang berada di dekat toko/jualan mereka karena masyarakat pembeli sudah tidak merasa terganggu dengan adanya pengemis di pasar dan menganggap itu sudah biasa bagi mereka, bahkan mereka semua merasa kasihan kepada para pengemis karena melihat kehidupannya seperti itu dan melihat kondisi mereka yang benar-benar sangat memprihatinkan. Jadi terdapat dua sikap dari masyarakat yaitu sikap menolak dan sikap menerima. Sikap yang tadinya menolak pengemis karena sikap mereka yang selalu membuat resah dan atau mengganggu ketertiban umum penjual dan pembeli di pasar Tanjung. Dan kedua yaitu sikap yang menerima adanya pengemis di pasar Tanjung menganggap situasi yang di buat oleh pengemis itu sudah biasa bagi masyarakat bahkan masyarakat merasa kasihan kepada mereka karena mereka para pengemis tidak bisa di sembuhkan dari penyakit sosial seperti itu dan memang terdapat pengemis yang kondisinya memang sangat memprihatinkan bagi masyarakat setempat. Hal itu membuat masyarakat sudah tidak pernah memperdulikan adanya pengemis di pasar Tanjung.

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Perilaku Pengemis di Daerah Pasar Tanjung Kabupaten Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kemiskinan, kesejahteraan, keterampilan dan terdapat kesenjangan-kesenjangan di dalam masyarakat membuat seseorang menjadi pengemis. Kondisi fisik yang tak mendukung seseorang mempunyai pekerjaan yang layak sehingga membuat pilihan di dalam hidupnya untuk menjadi pengemis. Dengan mengemis mereka tidak perlu susah payah untuk bekerja, hanya dengan mendahkan tangan dan meminta belas kasihan pada orang-orang. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang juga mempengaruhi hidup mereka karena dengan mempunyai keterampilan dapat menunjang karir mereka di dunia kerja. Namun kembali lagi pada manusianya, bila mereka bisa mengembangkannya mereka bisa mencapai kesuksesan namun jika mereka kesulitan maka mereka butuh seseorang untuk bisa membantunya dalam mengembangkan ketrampilannya itu. Tetapi di sini mereka tidak bisa mengembangkan ketrampilan mereka dan mereka butuh seseorang yang bisa mengajari dan membantu mereka untuk keterampilan mereka dalam mencapai keberhasilan mereka di dunia kerja. Tetapi semua juga kembali kepada masing-masing individu-individu, kondisi fisik juga di padankan dengan kondisi psikisnya. Karena bila otaknya tanpa mengandalkan otaknya sama saja mereka hanya bisa bekerja sebagai buruh saja. Dan karena pemenuhan kebutuhan keluarga juga menjadi alasan mereka untuk menjadi pengemis. Hasil yang mereka dapat dari mengemis mereka gunakan sebagian besar untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Bentuk perilaku dilakukan oleh pengemis yang bertempat tinggal di pasar Tanjung cukup lama.

Perilaku yang dilakukan oleh pengemis-pengemis ini seperti pintar bersembunyi pada waktu razia, tidak mau berhenti dari pekerjaannya sebagai pengemis meskipun dari masyarakat yang memintanya dan berniat untuk memberikan bantuan kepada mereka namun mereka tolak dengan alasan bantuan

yang mereka berikan lebih kecil dari yang dia dapatkan perharinya dari mengemis. Kondisi seperti ini yang membuat mereka tidak bisa berhenti untuk menjadi pengemis karena sudah terlanjur enak dengan hanya duduk atau berdiri dan meminta belas kasihan berharap orang memberinya uang. Di beri peringatan untuk pindah tempat untuk mengemis tetapi mereka kembali lagi ketempat itu.

Dan meminta yang terkesan memaksa, jika orang yang di minta uang tidak memberikannya uang maka akan di ikuti terus atau tetap berdiri di samping orang tersebut agar orang tersebut memberikannya uang. Sehingga hal tersebut telah membuat masyarakat resah dan membuat tidak nyaman di saat mereka melakukan aktivitasnya. Untuk melepaskan kondisi seperti itu sangatlah sulit karena kondisi tersebut sudah terlalu lama mereka lakukan menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa mereka lepaskan. Perilaku pengemis di daerah Pasar Tanjung, yaitu:

1) Perilaku pengemis, antara lain adalah:

- a. Perilaku yang nampak yaitu perilaku primer dan sekunder. Mereka mengemis secara individu jadi antara satu dengan yang lainnya tidak terikat atau hanya sekedar tahu saja. Perilaku primer dari pengemis yaitu sementara dari mereka yang terlihat dari kehidupan mereka yaitu mereka tidak mengganggu orang-orang yang berada di pasar karena tidak meminta-minta dengan cara memaksa. Perilaku sekunder pengemis yaitu pengemis yang tetap melakukan pekerjaan mengemisnya walaupun sudah terkena razia dan juga sudah di ingatkan bahwa pekerjaan itu tidak pantas namun tetap saja mereka lakukan, sikap yang acuh dan tidak mau tahu. Perilaku individu pengemisi ini yaitu pengemis yang berada di pasar tanjung ini mereka tidak termasuk dengan kelompok pengemis karena mereka mengemis dari inisiatif mereka sendiri untuk melakukannya tidak ada dorongan dari orang lain mereka mendapatkan dorongan dari diri mereka sendiri.
- b. Yang kedua perilaku yang nampak dari pengemis di Pasar Tanjung, perilaku ini bisa merugikan orang lain, atau tidak merugikan orang lain tetapi merugikan diri sendiri. Perilaku

pengemis ada yang dapat merugikan orang lain yaitu sebagian dari mereka melakukan pemaksaan untuk meminta uang kepada orang yang lalu lalang di pasar. Tetapi dari hal tersebut yang sebenarnya yang dirugikan adalah diri mereka sendiri karena mereka tergantung pada belas kasihan dan pemberian dari orang lain.

- c. Perilaku terhadap nilai dan norma sosial, yaitu mereka tidak mau di tertibkan dengan adanya razia mereka bisa menghindari petugas yang sedang bertugas (Satpol PP). Karena masyarakat sekitar tidak menghiraukan keberadaan pengemis maka pengemis menyesuaikan di lingkungan sekitar. Bahkan untuk tidurpun, para pengemis ini mencari tempat tidur yang tidak mengganggu para penjual dan pembeli. Dengan memilih posisi mengemis yang tidak mengganggu aktivitas pembeli.

2) Sikap Masyarakat terhadap pengemis pasar tanjung

- a. Yang pertama masyarakat menolak atau tidak menyukai adanya kehadiran para pengemis yang mengganggu ketertiban dan juga mengganggu ketenangan masyarakat yang ada di pasar Tanjung baik penjual maupun pembeli. Penjual yang merasa di rugikan karena telah membuat pelanggan mereka menjadi tidak nyaman akibat keberadaan pengemis tersebut.
- b. Dan sikap yang kedua yaitu sikap pemilik toko yang tidak menghiraukan para pengemis yang berada di dekat toko/jualan mereka karena masyarakat pembeli sudah tidak merasa terganggu dengan adanya pengemis di pasar dan menganggap itu sudah biasa bagi mereka, bahkan mereka semua merasa kasihan kepada para pengemis karena melihat kehidupannya seperti itu dan melihat kondisi mereka yang benar-benar sangat memprihatinkan. Hal itu membuat masyarakat sudah tidak pernah memperdulikan adanya pengemis di pasar Tanjung.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut diatas maka untuk Penyimpangan Perilaku Pengemis di Daerah Pasar Tanjung Kabupaten Jemberberikut beberapa saran:

1. Dinas Sosial memang sudah melakukan razia dan memberikan pemberdayaan dan lain sebagainya, tetapi mereka yang terkena razia tidak bisa di lepas begitu saja. Karena butuh waktu lama untuk bisa menghilangkan kebiasaan mereka, seperti mengemis. Apalagi mengemis dalam waktu jangaka lama juga harus membutuhkan jangaka waktu lama untuk memberdayakan mereka agar sembuh dari penyakit sosial tersebut. Bila memang sudah terlepas maka dari Dinas Sosial bisa melepaskan mereka kembali kepada kehidupan bermasyarakat.
2. Dinas Sosial membantu juga dalam hubungan keluarga dari pengemis aga di beri pengertian juga untuk bisa menerima dan merawat anggota keluarganya sehingga mereka bisa di terima oleh keluarganya.
3. Dinas sosial dan masyarakat saling membantu untuk pendekatan terhadap pengemis-pengemis ini agar penyakit sosial bisa di hilangkan sedikit demi sedikit. Memang tidak mudah menghilangkan kebiasaan seseorang tetapi dengan melakukan pendekatan, maka dapat mengetahui dan masuk kedalam kehidupan seseorang dan dari pendekatan tersebut seseorang bisa termotivasi dalam hidupnya untuk bisa bangkit dari kemiskinanannya atau dari kehidupan yang kurang beruntung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Isbandi R. 2002. *Pemikiran-pemikiran dalam pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- _____. 2013. *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial. Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arief, Sritua. 1981. *Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Asyari, Imam. 1983. *Patologi Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional
- _____. 1993. *Sosiologi Kabupaten dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Freedman, Jonathan L. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI
- Kartono, Kartini. 1979. *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks*. Bandung.
- _____. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nasikun, 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sastraatmadja, Entang. 1987. *Dampak Sosial Pembangunan*, Bandung: Angakasa
- Soedjono. 1974. *Pathologi Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, Edi. 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sunarto, Kamanto.
1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 1983. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.
- _____. 1993. *Pernagakap kemiskinan problema dan starteji pengentasannya Surabaya Airlangga Universitas Press "Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota, dalam Gelandangan pandangan Ilmu Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1993. *Kemiskinan di perKabupatenan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali pers.
- Suyanto, Bagong. 1996. *Perangakap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- UPT Penerbitan UNEJ. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember University.

Peraturan Perundang-Undangan:

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012.

Internet:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010 Data Agregat Per Kecamatan Kabupaten Jember*. <http://www.bps.go.id /hasilsp2010/jatim3509.pdf>. (10 Maret 2014).

Badan Pusat Statistik RI Jakarta, 2011. <http://www.indowebster.web.id/showthread.php?t=141274>. (17 Maret 2014).

Kompas.com 19 maret 2014 diakses pukul 09.46

Zainirahmad.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/04/proses-sosial2.ppt: (20 Maret 2014) diakses pukul 18.57

<http://rehsos.depsos.go.id> 02 Februari 2014 diakses pukul 22.42

<http://kissfmjember.com/2010/02/10/menyayangkan-tingginya-angka-kemiskinan-di-kabupaten-jember/>. (22 Maret 2014 diakses pukul 18.49)

